

**PENGARUH POLA PERGAULAN SISWA
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA**
*(Penelitian terhadap Prestasi Bidang Studi Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII
di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan)*

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon



Oleh:

NIA KURNIASIH
NIM:07410023

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
1433 H /2012 M**

**PENGARUH POLA PERGAULAN SISWA
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA**
*(Penelitian terhadap Prestasi Bidang Studi Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII
di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan)*

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Oleh:

NIA KURNIASIH
NIM:07410023

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
1433 H /2012 M**

ABSTRAK

NIA KURNIASIH : *Pengaruh Pola Pergaulan Siswa Terhadap Prestasi Belajar (Penelitian terhadap Prestasi Bidang Studi Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan)*

Perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya atau pola pergaulan dalam kehidupan mereka. Sebagian besar remaja waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya remaja lebih didasarkan pada hubungan persahabatan, hubungan tersebut dapat memberikan pola dalam pergaulan remaja. Jika didukung pergaulan yang baik di lingkungan sekitar atau di sekolah maka prestasi belajarnya pun akan baik. tetapi pada kenyataannya, walaupun pergaulan siswa di MTs Negeri Jalaksana sudah baik, prestasi belajar pada siswa kelas VIII belum optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang pola pergaulan siswa, untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa kelas VIII pada bidang studi Aqidah Akhlak, dan untuk memperoleh data tentang pengaruh pola pergaulan siswa terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini membahas tentang pola pergaulan siswa atau remaja. Remaja merupakan tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa, dan bertambah luasnya pergaulan siswa menimbulkan persoalan-persoalan akibat perbedaan pembinaan. Dan di dalam pergaulan kelompok remaja (siswa) cenderung mempengaruhi prestasi belajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, penyebaran angket, studi dokumentasi, studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu menganalisis data kualitatif dengan pendekatan logika, dan data kuantitatif dengan cara diolah secara statistik dengan rumus prosentase dan *product moment*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : 1. Pola pergaulan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana kabupaten Kuningan adalah cukup, hal ini dilihat dengan rata-rata prosentase 66,66%, 2. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana kabupaten Kuningan adalah cukup, hal ini dilihat dengan rata-rata prosentase 56,4, 3. Pengaruh pola pergaulan siswa terhadap prestasi belajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana kabupaten Kuningan. Hal ini berdasarkan perolehan nilai r_{xy} , yang mencapai nilai 0,77; dimana nilai tersebut terletak diantara rentang 0,70 – 0,90 berada pada Interpretasi Korelasi yang kuat atau tinggi.

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH POLA PERGAULAN SISWA
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA**
*(Penelitian terhadap Prestasi Bidang Studi Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII
di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan)*

Oleh :

NIA KURNIASIH
NIM 07410023

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Wawan A. Ridwan, M. Ag.
NIP. 19680119 199503 1 001

Muslihudin, M. Ag
NIP. 19700116 200312 1 001

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Drs. H. Suteja, M. Ag
NIP.19630305 199903 1 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: “**Pola Pergaulan Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa (Penelitian terhadap Prestasi Bidang Studi Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan)**” oleh: **Nia Kurniasih** dengan NIM: **07410023**, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hari Jum’at, 03 Agustus 2012 di hadapan dewan penguji dan dinyatakan lulus.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan Drs. H. Suteja, M.Ag NIP.19630305 199903 1 001	_____	_____
Sekretaris Jurusan Akhmad Affandi, M.Ag NIP. 19721214 200312 1 003	_____	_____
Penguji I Drs. H. Suteja, M.Ag NIP.19630305 199903 1 001	_____	_____
Penguji II Drs. H. Taqiyudin, M.pd NIP. 19630522 1 199403 1 003	_____	_____
Pembimbing I Dr. H. Wawan A. Ridwan, M. Ag NIP. 19680119 199503 1 001	_____	_____
Pembimbing II Muslihudin, M.Ag NIP: 19700116 200312 1 001	_____	_____

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Saefudin Zuhri, M.Ag
NIP. 19710302 199803 1 002

NOTA DINAS

Kepada, Yth.

**Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon**

Di

Cirebon

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan juga koreksi terhadap penulisan skripsi dari **NIA KURNIASIH**, Nomor Induk Mahasiswa : **07410023**, dengan Judul **“PENGARUH POLA PERGAULAN SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA (*Penelitian terhadap Prestasi Bidang Studi Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan*)”**.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cirebon, Juli 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Wawan A. Ridwan, M. Ag.
NIP. 19680119 199503 1 001

Muslihudin, M.Ag
NIP. 19700116 200312 1 001

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“PENGARUH POLA PERGAULAN SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA (Penelitian terhadap Prestasi Bidang Studi Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan)”** beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas perhatian ini saya siap menanggung resiko/sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dan ada klaim atas keaslian skripsi ini.

Cirebon, Juli 2012

NIA KURNIASIH
NIM. 07410023

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kuningan, pada tanggal 13 September 1989. Ia adalah anak ke 5 dari 5 bersaudara, pasangan (Alm.) Bapak Moch. Utsman dan Ibu Titin Sutini. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Negeri Karamatmulya pada tahun 2001.

Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana pada tahun 2004. Kemudian menyelesaikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cigugur Kabupaten Kuningan, pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2007 penulis melanjutkan studinya di Jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN SYEKH NURJATI Cirebon. Ia menyelesaikan program sarjana strata satu (S-1) pada Jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN SYEKH NURJATI Cirebon dalam tahun akademik 2007/2008 dengan judul skripsi **“Pengaruh Pola Pergaulan Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa (*Penelitian terhadap Prestasi Bidang Studi Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan*)”**

Cirebon, Juli 2012

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas segala limpahan karunia serta rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan karena tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Maksum, M. A. Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Bapak Dr. Saefudin Zuhri, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Bapak Drs. H. Suteja, M.Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
4. Bapak Dr. H. Wawan A. Ridwan M.Ag. Pembimbing 1.
5. Bapak Muslihudin M.Ag. Pembimbing 2.
6. Bapak Drs. H. Umarudin. Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan.
7. Bapak Drs. Abdul Manan. Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini.

Cirebon, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kerangka Pemikiran.....	10
F. Langkah – Langkah Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN TEORITIS TENTANG POLA PERGAULAN SISWA DAN PRESTASI BELAJAR	20
A. Pola pergaulan remaja dan faktor – faktor yang mempengaruhinya	20
B. Prestasi belajar siswa	33
1. Pengertian prestasi belajar siswa.....	33
2. Faktor yang mempengaruhi prestasi siswa	34
a. Faktor kecerdasan.....	38
b. Faktor bakat.....	39
c. Faktor minat dan perhatian.....	39
d. Faktor motivasi	40
e. Faktor cara belajar.....	40
f. Faktor lingkungan keluarga.....	43
g. Faktor pola pergaulan.....	45
h. Sarana dan prasarana pendukung belajar	45
C. Pengaruh pola pergaulan terhadap prestasi belajar siswa	46

BAB III DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN	52
A. Sejarah dan Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah (Mts) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan	52
B. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa.....	54
1. Keadaan guru	55
2. Keadaan karyawan Tata Usaha	58
3. Keadaan siswa.....	59
4. Keadaan sarana dan prasarana	59
C. Proses kegiatan belajar mengajar bidang study Aqidah Akhlaq	62
1. Kegiatan Intrakurikuler	62
a. Kurikulum	63
b. Waktu belajar	63
c. Metode.....	63
d. Evaluasi	63
2. Kegiatan kokurikuler.....	64
3. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	64
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	66
A. Pola pergaulan siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan	66
B. Prestasi belajar siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan	80
C. Pengaruh pola pergaulan dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan.....	82
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Hal
1	Prosentase keberpengaruhan.....	17
2	Interpretasi.....	18
3	Identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri Jalaksana.....	53
4	Pimpinan Madrasah Tsanawiyah Negeri Jalaksana	54
5	Daftar Guru MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan...	55
6	Daftar Keadaan karyawan Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan.....	58
7	Daftar keadaan siswa MTs Negeri Jalaksana Kabupaten.....	59
8	Daftar keadaan sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan.....	60
9	Kendaraan bermotor dan peralatan elektronik Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan.....	61
10	Meubeuler dan alat penyimpanan perlengkapan kantor	
11	Kendaraan bermotor dan peralatan elektronik.....	61
12	Penyesuaikan diri dalam pergaulan.....	66
13	Bergaul dengan semua kalangan di lingkungan tinggal.....	67
14	Mudah bergaul dengan teman sebaya.....	67
15	Dalam bergaul dengan teman sebaya memerhatikan nilai dan norma pergaulan.....	68
16	Bergaul dengan kelompok belajar itu lebih baik dari pada bergaul dengan kelompok musik.....	68
17	Terlibat pergaulan dengan teman yang tidak mendorong saya berprestasi.....	69
18	Terlibat dalam kelompok belajar.....	69
	Menggunakan waktu luang untuk belajar dari pada bermain dengan teman.....	70
19	Melibatkan diri dalam persahabatan dengan teman-teman yang baik dan berprestasi dapat memicu prestasi siswa.....	70
	Pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat	

20	menentukan prestasi belajar.....	
	Terlibat dalam pergaulan dengan teman yang suka melanggar	71
21	aturan sekolah.....	
	Orang tua memberikan perhatian serius terhadap pergaulan	72
22	anaknyanya dengan teman sebaya.....	
	Terlibat dalam pergaulan dengan teman yang melanggar norma	72
23	sosial.....	
	Terlibat dalam pergaulan dengan teman yang melanggar norma	73
24	agama.....	
	Terlibat dalam pergaulan dengan teman yang melanggar norma	73
25	sekolah.....	
	Terlibat dalam pergaulan dengan teman yang melanggar norma	74
26	hukum.....	
	Bergaul dengan siswa yang berakhlak terpuji dapat	75
27	meningkatkan disiplin belajar.....	
	Bergaul dengan sehat dan baik, bisa mengarahkan saya pada	75
28	perilaku yang baik.....	
	Rekapitulasi data angket pola pergaulan siswa pada Bidang Studi	76
29	Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs Negeri Jalaksana Kabupaten	
	Kuningan.....	
	Hasil angket pola pergaulan siswa di MTs Negeri Jalaksana	77
30	Kabupaten Kuningan.....	
	Daftar Nilai Kelas VIII Semester I (Variabel Y).....	78
31	Disrtibusi Hasil Penelitian Pola Pergaulan (X) dan Prestasi	80
32	Belajar Siswa Kelas VIII (Y).....	
	Perhitungan Korelasi Pola Pergaulan terhadap Prestasi Belajar	82
33	Siswa di MTs Negeri Jalaksana Kabupaten	
	Kuningan.....	83


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya atau pola pergaulan dalam kehidupan mereka. Sebagian besar remaja waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya remaja lebih didasarkan pada hubungan persahabatan, hubungan tersebut dapat memberikan pola dalam pergaulan remaja.

Begitu kuatnya pengaruh pergaulan di kalangan remaja di dalam Al-Qur'an kita diperintahkan untuk memilih teman yang bertaqwa supaya bisa memberikan pengaruh yang positif. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an berikut ini :

 الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya :

“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa.” (QS. Zukhruf Ayat:67:43)

Dari ayat di atas dapat dijelaskan adanya pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak-anak dan remaja. Bagi sebagian remaja, ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya, menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan. Di samping itu, penolakan oleh teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan. Namun sebaliknya jika remaja bergaul dengan anak yang mempunyai aqidah yang kuat

dan bertaqwa, maka mereka bisa terhindar dari permusuhan dan bahaya kejahatan. Ciri-ciri anak yang bertaqwa memberikan pola pergaulan yang baik, biasanya mereka juga mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar, dan tidak sedikit dari mereka yang mempunyai prestasi yang cukup baik.

Menurut Jeanne Ellis Omrod (2009:220) menyatakan bahwa, pembentukan persahabatan remaja erat kaitannya dengan perubahan aspek-aspek pengendalian psikologis yang berhubungan dengan kecintaan pada diri sendiri dan munculnya *phallic conflicts* (masalah yang pelik). Sedangkan Erikson memandang tren perkembangan ini dari prespektif krisis kehidupan yang normatif, di mana teman memberikan *feedback* dan informasi yang konstruktif tentang pengertian pribadi dan penerimaan komitmen (Jeanne Ellis Omrod, 2009: 220).

Pada prinsipnya pola pergaulan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Dan perkembangan sosialnya melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan prespektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan yang kemudian menjadi pola pergaulan. Anak remaja harus selektif dalam memilih teman bergaul, bergaul dengan anak yang baik dan pintar akan terbawa menjadi baik, begitu pula sebaliknya bergaul dengan anak yang nakal dan malas akan terbawa menjadi nakal.

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar. Menurut Nana sudjana yang dikutip oleh Tohirin (2005: 151). “prestasi merupakan kecakapan atau hasil nyata yang dapat dicapai pada saat atau waktu tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Prestasi siswa dapat dicapai dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: kecerdasan, bakat, minat, dan perhatian, motivasi, cara belajar, lingkungan keluarga, sekolah dan sarana pendukung belajar, serta pola pergaulan yang baik. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa pola pergaulan salah satu faktor dominasi dalam mempengaruhi perilaku dan prestasi siswa.

Pola pergaulan remaja awal, banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok. Baik kelompok kecil maupun kelompok besar dalam menetapkan pilihan kelompok yang diikuti didasari oleh berbagai pertimbangan, serta faktor sosial, moral, ekonomi, minat, kesamaan bakat dan kemampuan. Menurut Syaiful Bakhri (2002:110) “terdapat nilai positif dalam pergaulan kelompok adalah tiap anggota kelompok belajar berorganisasi, memilih pemimpin, dan mematuhi antara kelompok”.

Ada beberapa masalah yang biasanya dialami oleh remaja sekolah, misalnya siswa dengan lingkungan keluarga yang tidak harmonis, sering kali terjadi masalah pergaulan anak kurang mendapat perhatian orang tua dapat menyebabkan kemungkinan dari mereka ada yang terjerumus dalam lingkungan pergaulan yang kurang baik. Siswa yang hidup dalam keluarga yang kurang harmonis tersebut, biasanya akan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang

dari orang tua, selanjutnya mudah hanyut dalam pergaulan lingkungannya. Jika lingkungan yang merupakan tempat bergabung dan teman sepergaulan itu jelek maka pengaruh buruk akan ikut mengembangkan dalam membentuk pribadinya, seperti kurangnya adab dan sopan santun, malas belajar yang berdampak jelek pada kelangsungan prestasi bahkan masa depan siswa.

Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan, Pendidikan Nasional adalah :

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (dikutip oleh Taqiyudin, 2010:59).

Dengan adanya tujuan pendidikan nasional, diharapkan dengan melalui pendidikan akan tercipta manusia yang seutuhnya. Akan tetapi, muncul suatu pertanyaan yang ditujukan pada dunia pendidikan kita, sejauhmana peran yang telah dilakukan dunia pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan nasional (Sigit Muryono, 2009:65).

Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pentingnya nilai akhlak, moral serta budi luhur bagi semua warga Negara kiranya tidak perlu diingkari. Negara atau suatu bangsa bisa runtuh karena sebagian masyarakatnya berperilaku tidak bermoral.

Perilaku amoral akan memunculkan kerusuhan, keonaran, penyimpangan dan lain-lain yang menyebabkan kehancuran suatu bangsa. Mereka tidak memiliki pegangan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.

Oleh karena itu, nilai perlu diajarkan agar generasi sekarang dan yang akan datang mampu berperilaku sesuai dengan moral yang diharapkan.

Terwujudnya manusia Indonesia yang bermoral, berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur merupakan tujuan dari pembangunan manusia Indonesia yang kemudian diimplementasikan ke dalam tujuan pendidikan nasional.

Setiap orang tua atau pun guru mengharapkan anak didiknya mempunyai pola pergaulan yang sehat dan baik, karena pergaulan yang sehat bisa mengarahkan anak dan remaja pada perilaku yang baik dan membentuk akhlakul karimah. Begitu juga halnya dengan kurikulum yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalakasana Kabupaten Kuningan mempunyai tujuan untuk membentuk akhlak siswa yang terpuji, dimana diharapkan siswanya dapat meningkatkan disiplin belajar, rajin beribadah, dapat bersikap jujur, serta mempunyai perilaku sosial yang tinggi, sehingga tujuan pendidikan aqidah akhlak dan visi Madrasah bisa tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis tanggal 19 desember 2011 dengan guru aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan, bahwa dalam suasana belajar ataupun waktu istirahat sedang berlangsung, baik siswa laki-laki maupun perempuan menghabiskan banyak waktunya bersama dengan teman-temannya. Bapak guru Nana Nuryatna sebagai guru di MTs Jalaksana menyatakan, bahwa ada beragam pola pergaulan di antara siswa misalnya, perilaku yang muncul dari pengaruh teman sebaya; yang pertama, kelompok siswa yang selalu berprestasi dan kedua kelompok siswa yang suka melanggar

aturan sekolah, kelompok siswa yang berprestasi lebih senang menghabiskan waktunya dengan membaca buku dan pergi ke perpustakaan. Lain halnya dengan kelompok yang enggan mengikuti aturan sekolah atau guru, lebih banyak menghabiskan waktunya di luar kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sekolah atau belajar dan lebih banyak waktu bermainnya dari pada belajar. Hal itu biasa di sebabkan oleh sikap atau pola pergaulan kelompok teman sebayanya.

Keadaan yang terjadi di lapangan, bahwasanya siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kuningan, terdapat pengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar (Prestasi belajar) siswa akibat dari terpengaruh dengan teman bergaulnya. Terkait dengan pernyataan di atas, bahwa terdapat dua perilaku mengalami kesulitan dalam belajar. Kedua kelompok tersebut dapat memberikan pengaruh dalam pola pergaulan di antara siswa-siswi yang lainnya. Jika seorang siswa bergaul dengan kelompok yang berprestasi maka akan berpengaruh pula terhadap peningkatan prestasi belajarnya, namun sebaliknya, siswa yang bergaul dengan kelompok yang melanggar aturan sekolah dan mengalami kesulitan dalam belajar, maka hasil belajarnya pun akan rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dan pernyataan dari sebagian siswa, sebenarnya pola pergaulan siswa di MTs Negeri Jalaksana sudah cukup baik, ini terlihat dari adanya siswa yang menghabiskan waktu luangnya ketika istirahat dengan membaca buku dan pergi ke perpustakaan, dan mereka pun bergaul dengan siswa-siswa yang rata-rata dinilai cukup baik dalam perilakunya. Ini artinya pola pergaulan yang diciptakan di lingkungan MTs

Jalaksana sudah cukup baik. Namun sayangnya lingkungan pergaulan yang sudah terpola cukup baik tidak diimbangi dengan prestasi yang baik pula, dan masih banyak siswa yang belum mencapai prestasi yang cukup baik, yang menjadi permasalahannya adalah mengapa pola pergaulan yang baik tapi prestasi belajar siswanya kurang baik?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu:

1. Identifikasi masalah

a. Wilayah kajian

Wilayah kajian dalam skripsi ini adalah Sosiologi Pendidikan.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan empirik. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan.

c. Jenis masalah

Jenis masalah yang akan dibahas dalam skripsi penelitian ini adalah kesenjangan antara pergaulan siswa yang baik terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan kurang baik.

2. Pembatasan masalah

Untuk membatasi masalah dalam skripsi ini maka pembahasan skripsi akan dibatasi mengenai pola pergaulan siswa dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar.

3. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

- a. Bagaimanakah pola pergaulan siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana kabupaten Kuningan ?
- b. Bagaimanakah prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan ?
- c. Seberapa besar pengaruh pola pergaulan siswa terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui data tentang :

- a. Pola pergaulan siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana kabupaten Kuningan
- b. Prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana kabupaten Kuningan
- c. Pengaruh pola pergaulan siswa terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi siswa

Sebagai acuan bagi siswa dalam memilih teman agar lebih termotivasi belajar dan dapat meminimalisir pengaruh negatif yang muncul serta mempertahankan pengaruh positif.

2. Manfaat bagi guru

Sebagai informasi dalam upaya memotivasi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Hasil tulisan ini dapat dijadikan sebuah pacuan atau motivasi terutama bagi keluarga serta dukungan pula dari guru untuk lebih mengembangkan kreatifitasnya dalam upaya mencerdaskan anak bangsa dan mendidik mereka menuju akhlak yang mahmudah melalui ajaran pergaulan yang baik dan benar.

3. Manfaat bagi Madrasah/ Sekolah

Sebagai informasi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Dengan hasil penelitian ini, isi dari permasalahan penelitian dapat digunakan sebagai data dasar untuk menentukan pengembangan sekolah di masa mendatang. Menyadarkan semua pihak sekolah (langsung/tidak langsung) bahwa suasana dan pola pergaulan siswa dimana segala pengaruh baik buruk ada didalamnya, perlu dapat perhatian penting. Melihat hal tersebut mempunyai hubungan dengan manfaat dan tujuan pendidikan yaitu untuk melahirkan insan yang berakhlak karimah dan intelektual tinggi.

4. Manfaat Bagi peneliti

Sebagai bahan informasi bagi peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan. penulis mulai mengerti begitu pentingnya lingkungan dan pola pergaulan siswa untuk menentukan maju mundurnya prestasi bahkan sampai masa depan siswa, sehingga perlu ada upaya lebih bagi pihak-pihak yang mempunyai hubungan dengan siswa membuat jalan, kasih sayang atau perhatian guna

meningkatkan motivasi siswa agar dapat berhasil dalam prestasi dan setiap jalan yang siswa langkahkan kapanpun dan dimanapun itu.

E. Kerangka Pemikiran

Bertambah luasnya pergaulan siswa menimbulkan persoalan-persoalan akibat perbedaan pembinaan kepribadian dan tingkat budaya kelompok, ekonomi, dan sosial masing-masing. Problema ini menggelisahkan remaja karena dianggap sebagai penghambat keingnannya untuk memperkuat hubungan dengan anggota kelompok itu. Dalam periode ini remaja cenderung untuk menjauh dari rumah dan ingin terpisah dari campur tangan orang tua dan orang dewasa lainnya dalam keluarga. (Bambang Syamsul Arifin, 2008:242).

Namun berbeda dengan keadaan keluarga yang harmonis, pergaulan anak akan lebih banyak diperhatikan, sehingga kemungkinan besar pola pergaulan sehat yang dijalani oleh anak. Situasi tersebut akan langsung berdampak positif pada kelangsungan prestasi belajar siswa dalam sekolahan yang secara tidak langsung mendapatkan motivasi dari keluarga dan lingkungan yang sehat.

Remaja adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya

Pengaruh kelompok dalam kehidupan seseorang sangat memberi tekanan yang kuat. Sebenarnya teman sebaya tidak memiliki kewenangan terhadap kita, mereka hanya memiliki pengaruh sejauh yang kita inginkan, (James M. Henslin 2006:139).

Di dalam pergaulan kelompok teman sebaya anak bergaul dengan sesamanya. Di dalam kelompok teman sebaya itu anak (siswa) belajar memberi dan menerima dan dalam pola pergaulannya dengan sesama temannya. Bergaul dengan teman sebaya merupakan persiapan penting bagi kehidupan seseorang setelah dewasa. Apabila seorang siswa tidak diterima oleh kelompok sebayanya maka hal tersebut akan menimbulkan kerisauan terhadap orang tua dan guru disekolah. (Abu Ahmadi, 2004:193)

Betapa pola pergaulan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga, anak-anak atau remaja menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya.

Remaja bergabung dengan suatu kelompok dikarenakan mereka beranggapan keanggotaan suatu kelompok akan sangat menyenangkan dan menarik serta memenuhi kebutuhan mereka atas hubungan dekat dan kebersamaan. Mereka bergabung dengan kelompok karena mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik yang berupa materi maupun psikologis. Kelompok juga merupakan sumber informasi yang penting. Saat remaja berada dalam suatu kelompok belajar, mereka belajar

tentang strategi belajar yang efektif dan memperoleh informasi yang berharga tentang bagaimana cara untuk mengikuti suatu ujian.

Pola pergaulan siswa dengan teman sebaya juga merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan Remaja pada lingkungan sosial. Mereka mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman teman. Maka faktor teman sebaya pun adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin”.

Untuk memahami tentang pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi tentang belajar. Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam Sardiman A.M (2005:20) sebagai berikut :

1) Cronbach memberikan definisi :

“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”.

“Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman”.

2) Harold Spears memberikan batasan:

“Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction”.

Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan.

3) Geoch, mengatakan :

“Learning is a change in performance as a result of practice”

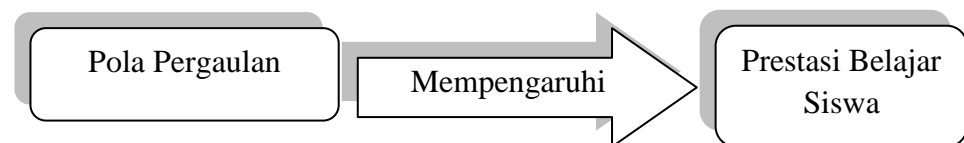
(<http://www.areefah.tk> yahya asnawi). Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Pada waktu anak mulai belajar di sekolah, ia mulai belajar menerima pandangan, nilai dan norma social. Menginjak masa remaja, ia mampu berinteraksi sosial dengan teman sebayanya, terutama lawan jenisnya. Pada akhirnya, pergaulan sesama manusia menjadi suatu kebutuhan dalam hidupnya. (Enung Fatimah, 2010:89)

Menurut Slameto pengertian belajar adalah suatu proses usaha kegiatan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto,2000:13). Dengan demikian belajar itu merupakan suatu proses perubahan, baik itu perubahan sikap atau kecerdasan.

Yang dimaksud dengan pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Jika dihubungkan dengan prestasi siswa, maka pola pergaulan siswa dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa tersebut, karena seorang siswa jika bergaul dengan siswa yang kurang rajin berpengaruh pada belajarnya yang kurang baik. Jika dibuat bagan maka pola pergaulan mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan Sumber Data
 - a. Sumber data teoritis, yaitu penulis mengambil dari buku-buku kepustakaan yang ada relevansinya dengan pembahasan tentang pola pergaulan siswa dan prestasi belajar siswa di MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan.

- b. Sumber data empirik, yaitu sumber data yang diperoleh dengan terjun langsung ke objek penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dengan Kepala dan para staf Tata Usaha (TU), guru Aqidah Akhlak dan berdasarkan pernyataan responden di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto Suharsini, 2002: 108). Populasi dalam penelitian ini adalah satu orang guru aqidah akhlak dan siswa kelas VIII sebanyak 178 siswa pada MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan.

b. Sampel

Dalam penarikan sampel penulis mendasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (2002:112) yang menyatakan bahwa “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih tergantung kemampuan penulis. Jadi, penulis mengambil sampel sebanyak 25% dari jumlah siswa kelas VIII sebanyak 178 Siswa. Kemudian penulis mengambil sebagian siswa untuk dijadikan responden yang berjumlah 30 siswa.

3. Teknik pengumpulan data

a. Obsevasi

Teknik obsevasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gejala empirik yang terjadi dilapangan seperti melihat keadaan lingkungan madrasah, fasilitas belajar siswa, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, serta keadaan siswa.

b. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan kepala madrasah, guru bidang studi aqidah akhlak, dan siswa-siswi kelas VIII yang dapat memberikan keterangan secara akurat mengenai permasalahan penelitian.

c. Angket/ tes

Angket ini dilakukan dengan cara membagikan pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia, pihak yang diberi angket adalah siswa- siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku pustaka yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian

4. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola pergaulan siswa terhadap prestasi belajar siswa, maka dalam analisis data ini penulis menggunakan rumus: $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$

Keterangan :

P = Jumlah persentase yang didapat.

F = Frekuensi jawaban.

N = Jumlah jawaban.

100% = Bilangan tetap. (Anas Sudijono, 2003: 40)

Tabel 1
Prosentase Keberpengaruhan

No	Prosentase	Penafsiran
1	76% - 100%	Baik
2	56% - 75%	Cukup
3	40% - 55%	Sedang
4	Kurang 40%	Kurang

(Ahmad Supardi dan Wahyudin Syah 1985: 52)

Adapun dalam menganalisa data tentang pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebelumnya menggunakan rumus korelasi “product moment” hubungan antara dua variabel sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

X = Variabel I

Y = Variabel II

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” product moment”

N = Number of cases

\sum_{xy} = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor Y

Selanjutnya untuk memberikan interkasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” product moment (r_{xy}) diperlukan pedoman sebagai berikut:

Tabel 2

Besarnya “r” product moment	Interpretasi
0,00 - 0,20	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang lemah/rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sedang/cukup
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang kuat/tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat tinggi

(M. Subana, Moersetyo Rahadi, Sudrajat, 2000:152).

Untuk mengetahui prosentase hasil jawaban angket menggunakan rumus : $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Banyaknya siswa

100 % = Bilangan konstanta/bilangan genap

Untuk mengolah data hasil angket dalam bentuk tabel, penulis menggunakan rumus prosentase sebagai berikut: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah responden

100 % = Bilangan tetap (Anas Sudijono, 2003:43).

Sedangkan untuk menafsirkan hasil prosentase menggunakan

ketentuan sebagai berikut:

100 % = seluruh responden

90% - 99% = hampir seluruhnya

60% - 89% = sebagian besar

51% - 59% = lebih dari setengahnya

50% = setengahnya

40% - 49% = hampir setengahnya

10% - 39% = sebagian kecil

1 % - 9 % = sedikit sekali

0 % = tidak ada sama sekali (Suharsimi Arikunto, 2010: 167)

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG POLA PERGAULAN SISWA DAN PRESTASI BELAJAR

A. Pola Pergaulan Remaja dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Menurut Andi Mappiare (2001:18), “remaja” kata itu mengandung aneka kesan. Ada orang berkata bahwa remaja merupakan kelompok manusia biasa saja, tiada beda dengan kelompok manusia yang lain. Sementara pihak lain menganggap bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang-orang tua. Pada pihak lainnya lagi menganggap bahwa remaja sebagai potensi manusia yang perlu dimanfaatkan.

Seperti uraian di atas menggambarkan tentang penilaian terhadap remaja, di satu sisi ada yang menganggap bahwa remaja itu merupakan manusia biasa tidak ada sesuatu yang menarik atau luar biasa. Dan di sisi lain ada yang menganggap remaja itu adalah kelompok orang yang selalu menyusahkan para orang tuanya dan sering kali menimbulkan masalah-masalah yang membuat para orang tua panik dan stress.

Tetapi, banyak juga yang beranggapan bahwa remaja itu sebagai potensi manusia yang perlu di dimanfaatkan, artinya remaja itu hendaknya di beri pendidikan dan di asah kemampuannya menjadi sosok manusia yang berkualitas dan berguna bagi dirinya dan lingkungannya terutama bagi bangsa dan Negara remaja itu adalah generasi penerus bangsa. Maka dari itu remaja harus diberi perhatian yang lebih.

Selanjutnya menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2002:71) menyatakan bahwa, remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Secara psikologik kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya umur tertentu seperti misalnya dalam ilmu hukum.

Dengan demikian, sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan

Menurut Hurlock seperti dikutip oleh Mohamad Ali dan Mohamad Asrori (2008:9) bahwa, remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam kehidupan. Anak dianggap sudah mampu mengadakan reproduksi. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Menurut Syaiful Bahri (2002:109) bahwa, remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan berbagai kelompok umur. Dengan demikian, remaja mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa, dan kelompok

orang tua. Pergaulan dengan sesama remaja lawan jenis dirasakan yang paling penting, tetapi cukup sulit, karena di samping harus memperhatikan norma pergaulan sesama remaja, juga terselip pemikiran adanya kebutuhan masa depan untuk memilih teman hidup.

Dalam periode ini status anak remaja dalam masyarakat boleh dikatakan tidak dapat ditentukan dan membingungkan. Pada suatu waktu dia diperlakukan seperti anak-anak, akan tetapi bilamana diberlakukan seperti anak-anak, dia mendapat teguran, agar bertindak sesuai dengan umurnya (Soesilowindradini, 2005:146).

Masa remaja merupakan masa pencarian dan penjelajahan identitas diri, sehingga ia memiliki sikap yang terlalu tinggi dalam menilai dirinya atau sebaliknya, remaja umumnya belum memahami benar tentang nilai dan norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya. Hal itu menimbulkan hubungan sosial yang kurang serasi dengan kondisi yang terjadi dalam masyarakat (Enung Fatimah, 2010:99). Kekaburan identitas diri menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan, tak tahu kemana dan jalan mana yang harus diambil untuk sampai pada jati diri yang sesungguhnya. Itulah sebabnya, anak remaja tidak bisa lagi dimajukan ke dalam golongan anak dan ia tidak dapat pula dimasukkan ke dalam golongan orang dewasa atau golongan tua. Dengan demikian, remaja ada di antara anak dan orang dewasa (Syaiful Bahri Djamarah, 2002:107).

Islam mengajarkan membimbing orang tua dan para pendidik untuk mengawasi dan mengamati sepenuhnya anak-anak mereka, lebih-

lebih pada masa usia remaja dan pubertas. Mereka seharusnya mengetahui dengan siapa anaknya berteman, kemana mereka pergi, dan apa tujuan mereka. Kepada anak remaja mesti diingatkan agar mereka selalu mencari teman yang baik, cerdas, sopan, jujur, hemat, rajin belajar, dan memiliki sifat-sifat luhurnya.

Betapa besar pengaruh teman tergambar dalam hadits rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Asakir sebagai berikut :

اياك وقرين السوء فإِنَّكَ بِهِ تَعْرِفُ (رواه ابن عسكِر)

Artinya:

“ *Hindari teman yang jahat karena sesungguhnya kamu akan dikenal seperti dia.*” (HR. ‘Asakir) (Ahmad Tafsir, 2008 : 174)

Menurut Bimo Walgito (2003: 65) menyatakan bahwa, interaksi social adalah hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain atau sebaliknya. Penyesuaian disini dalam arti luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Dengan demikian, terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik, hubungan tersebut dapat mempengaruhi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Begitu halnya dengan remaja, perilaku remaja cenderung dipengaruhi oleh remaja lainnya.

Manakala usia seseorang telah genap 12/13 tahun, maka ia telah mulai menginjak suatu masa kehidupan yang disebut masa remaja awal. Masa ini berakhir pada usia 17/18 tahun. Istilah yang biasa di berikan bagi si remaja awal adalah “*teenagers*” (anak usia belasan tahun) (Mappiare, 2001:31).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002: 106-107) bahwa, masa remaja adalah suatu stadium dalam siklus perkembangan anak. Rentangan usia masa remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas awal dan masa remaja akhir, maka masa remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai usia 17/18 tahun, dan masa remaja akhir dalam rentangan usia 21/22 tahun. Sedangkan periode sebelum masa remaja ini disebut sebagai “ambang pintu masa remaja” atau sering disebut sebagai “periode pubertas” jelas berbeda dengan masa remaja, meskipun bertumpang tindih dengan masa remaja awal. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 106-107). Siswa MTs dimasukan ke dalam golongan masa remaja awal karena siswa MTs berada pada rentangan usia 12-15 tahun.

Seorang remaja awal mempunyai kepekaan yang berlebihan dengan berkurangnya kendali terhadap ego, yang menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa. (Sarlito, 2011:30).

Masa remaja awal saat memasuki remaja dan semakin menguasai kemampuan melakukan pemikiran abstrak (tidak jelas), para siswa

semakin mampu mengidentifikasi dirinya dalam kerangka trait-trait yang umum dan relatif stabil. (Jeanne Ellis Ormrod, 2009:105-106).

Anak remaja cenderung memerlukan teman bermain itu adalah kebutuhan psikologis. Dalam bermain dengan teman, remaja mengembangkan dirinya, misalnya mengembangkan rasa kemasayaarakatnya (sosialisasi), berlatih menjadi pemimpin. Dalam bermain, remaja dapat menemukan jati dirinya. Dengan berteman, terbentuk rasa solodaritas, pengetahuan tentang lingkungan bertambah, dan lain-lain. Dengan demikian, berteman berarti melakukan hal yang positif. Jadi, berteman itu perlu, inilah bagian positif dari kegiatan berteman.

Dengan mulainya masa remaja, anak remaja menyadari betapa penting arti hubungan yang baik dalam masyarakat, suatu kebutuhan yang bena sekali pada anak adalah dukungan dan persetujuan dari teman-teman sebaya. Anak remaja ingin sekali populer dan disenangi dikalangan teman-temannya. Dan sebaiknya seorang remaja menyadari, bahwa hanya dengan bergaul dalam masyarakat dia dapat merasa dirinya sebagai seorang individu (Soesilowindradini, 2005:151).

Berteman juga memiliki sisi negatif. Pengaruh yang buruk diperoleh juga dari berteman, selain pengaruh yang baik seperti sudah dijelaskan di atas. Hal ini memberikan petunjuk kepada orang tua agar berhati-hati memilihkan teman bermain bagi anaknya. Anak remaja juga harus selektif dalam memilih teman bermain. Tidak gampang memilih teman yang baik bagi anak remaja, menurut Ahmad Tafsir seorang remaja

dalam memilih teman bermain, secara umum setidaknya harus memenuhi kriteria berikut; mencari teman yang baik misalnya, mencari teman yang cerdas (IQ-nya tinggi), dan mencari teman yang kuat aqidahnya. (Ahmad Tafsir, 2008 : 173-174).

Sedapat mungkin teman remaja bermain memiliki ke tiga ciri itu. Yang paling besar pengaruhnya ialah teman yang bermoral buruk. Bagaimana remaja memilih teman bermain yang baik itulah yang menjadikan pola pergaulan dikalangan para remaja.

Menurut Hartup seperti yang dikutip oleh Santrock (2007: 219) teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Interaksi teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peran yang unik pada masyarakat. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.

Pergaulan remaja atau interaksi sosial remaja merupakan hubungan antara remaja satu dengan remaja yang lainnya. Remaja satu dapat mempengaruhi remaja yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik. Adapun bentuk-bentuk dari pergaulan atau interaksi dapat berupa kerjasama, persaingan, pertentangan atau pertikaian.

Gejala yang ada sekarang ialah tatkala anak mulai menginjak remaja biasanya mereka cenderung memilih teman dari kalangan anak orang kaya. Alasan pemilihan itu, mudah dipahami. Akan tetapi, akibatnya ialah anak cenderung hidup mewah. Padahal sekalipun orang tua anak itu

termasuk orang yang cukup dari segi keuangan, kehidupan mewah tetap tidak baik dilakukan oleh anak-anak. Selain itu, karena anak sekali-kali ingin mentraktir temannya yang kaya itu, lalu ia merengek minta uang kepada ayah dan ibunya. Lama-kelamaan orang tuanya tidak mampu memberi uang sehingga anak itu tidak segan-segan ngompas (merampok kecil-kecilan).Sampai disini pengaruh itu sudah cukup serius, cukup memprihatinkan.Hati-hatilah dalam memilih teman. Pengaruh teman besar sekali memberikan pengaruh negatif kepada remaja.

Kelompok remaja sekarang banyak sekali kegiatannya, umpunya kebut-kebutan, jajan, kelompok musik (band), kelompok belajar, kelompok seni, juga kelompok minum-minuman sampai narkoba dan kelompok menonton video cabul. Ada juga kelompok mejeng,yaitu nongkrong dipusat-pusat keramaian. Beberapa dari jenis kegiatan kelompok itu cenderung mengembangkan kelakuan negatif, apalagi bila mereka bergiat dalam kelompok menodong menjadi kelompok rampok.Maka remaja harus berhati-hati dalam memilih anggota kelompok. Ini besar pengaruhnya terhadap pergaulan remaja.Melarang remaja mengikuti kelompok memang tidak mungkin yang mungkin ialah membiarkan mereka menjadi anggota kelompok, tetapi anggota itu aqidahnya kuat, moralnya baik, dan cerdas.

Uraian di atas memberikan gambaran betapa majemuknya masalah yang dialami remaja masa kini.Tekanan-tekanan sebagai akibat perkembangan psikologis pada masa remaja, ditambah dengan tekanan akibat perubahan kondisi sosial budaya serta perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat seringkali mengakibatkan timbulnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku.

Menurut Altermatt & Pomerant seperti dikutip oleh Jeanne Ellis (2009:111) sebuah kekeliruan pemahaman yang lazim adalah bahwa pergaulan teman sebaya niscaya memberikan pengaruh buruk terhadap seseorang. Faktanya tidak selalu demikian. Bergaul dengan teman sebaya bisa memberikan pengaruh baik bisa juga pengaruh buruk. Banyak seorang teman sebaya yang mendorong kualitas-kualitas yang baik seperti kejujuran, keadilan, kerjasama, dan kehidupan yang bersih. Dan beberapa teman sebaya mendukung pencapaian prestasi akademis yang tinggi, sedangkan teman sebaya yang lainnya memberikan isyarat bahwa prestasi akademis bukanlah hal yang mereka kehendaki, mungkin melalui olok-olok kepada siswa "rajin", atau melalui dorongan kepada teman-temannya untuk membolos (Jeanne Ellis, 2009:111).

Bergaul dengan anak yang cerdas akan mempengaruhi motivasi belajarnya, jika motivasi belajarnya bagus ini akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Prestasi belajar yang baik karena motivasi belajarnya baik juga, dan motivasi belajar itu muncul salah satunya karena bergaul dengan anak yang cerdas.

Syaiful Bahri Djamarah (2002:99) menyatakan bahwa, remaja dari kehidupan sekolah merupakan masa yang paling indah dalam pandangan realitas sosial. Bagi remaja yang beruntung dengan kehidupan Orang tua yang berkecukupan masih dapat belajar di sekolah yang lebih tinggi

setelah menamatkan pendidikan di sekolah dasar atau setingkat. Remaja yang beruntung ini relatif lebih banyak di kota-kota daripada di pelosok-pelosok desa. Di desa cukup banyak remaja yang kurang beruntung dalam mencapai pendidikan yang lebih baik. Setelah tamat sekolah dasar (SD), hanya sebagian kecil yang mendapat kesempatan untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan sisanya lebih banyak remaja yang terpaksa tidak dapat melanjutkan karena faktor ekonomi orang tua yang kurang mendukung.

Pergaulan kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja, remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok temannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karenanya, remaja cenderung bertindak laku seperti kelompok teman sebayanya. (John W. Santrock 2007:99)

Hubungan dengan teman sebaya, terutama persahabatan karib, memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja. Pertama-tama, hubungan pertemanan menjadi satu medan pembelajaran dan pelatihan berbagai keterampilan sosial bagi para remaja, termasuk negosiasi, persuasi (ajakan), kerjasama, kompromi, kendali, emosional, dan penyelesaian konflik. (Asher & Parke, 1989) dikutip oleh Jeanne Ellis (2009:109).

Di sekolah remaja dihadapkan pada masalah penyesuaian diri dengan teman-teman sebaya. Kebutuhan akan penyesuaian diri ini sebagai akibat adanya keinginan bergaul remaja dengan teman sebaya. Dalam proses penyesuaian diri sering remaja dihadapkan pada persoalan

penerimaan atau penolakan teman sebaya terhadap kehadirannya dalam pergaulan. Di pihak remaja penolakan kelompok teman sebaya merupakan hal yang mengecewakan. Untuk menghindari kekecewaan-kekecewaan itu remaja perlu memiliki sikap, perasaan, keterampilan-keterampilan perilaku yang dapat menunjang penerimaan kelompok teman sebaya.

Melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya, seseorang belajar untuk memahami nilai-nilai moral yang ada di lingkungannya untuk disesuaikan dengan nilai moralnya. Menurut Gunarsa seperti dikutip oleh Muryono (2009:67) mengatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral diantaranya: lingkungan rumah (keluarga), lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, segi keagamaan, dan aktivitas-aktivitas rekreasi.

Kebutuhan penyesuaian diri remaja terhadap guru merupakan tugas yang harus dilaksanakan remaja setelah dia dapat dengan baiknya menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya. Kebutuhan penyesuaian diri remaja dengan guru timbul karena remaja dalam perkembangannya yang “melepaskan diri” keterikatan dari orang tua ingin mendapatkan orang dewasa lain yang dapat dijadikannya “sahabat” dan sebagai pembimbing. Bagi remaja berhubungan dengan guru sangat penting, karena dengan keakraban hubungan mereka dapat bergaul secara harmonis dan matang. Terjadinya kerawanan hubungan guru dengan remaja disebabkan kedua belah pihak tidak dapat menyesuaikan diri masing-masing ketidakmampuan remaja menyesuaikan diri dan ketidakberdayaan remaja untuk mendapatkan sesuatu keuntungan lebih

banyak dari pada guru membuat remaja kecewa, karena remaja tidak dapat merealisasikan dorongan-dorongannya untuk menunjukkan kedewasaan bergaul dengan orang-orang dewasa. Penolakan orang dewasa terhadap keinginan perasaan rendah diri yang lebih lanjut dapat mengganggu kestabilan pribadi remaja tersebut. (Syaiful Bahri Djamaroh, 2002: 112-113).

Meski kemampuan untuk beradaptasi dengan guru dan teman sebaya harus dilakukan oleh remaja, tetapi mereka juga tidak bisa mengabaikan tugas mereka untuk menyesuaikan diri terhadap bahan pelajaran baru dalam mata pelajaran yang telah diterima sebelumnya atau belum pernah diterima sama sekali. Penyesuaian diri di sini berhubungan dengan masalah kesiapan remaja untuk menerima bahan pelajaran dengan segenap jiwa raga agar tercapainya prestasi yang bagus.

Pola dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu, corak, bentuk, model, sistem cara kerja. (Lukman Ali, 1996:778). Dengan demikian, pola merupakan bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Deteksi pola dasar disebut pengenalan pola.

Pola kehidupan remaja yang berbeda dengan kelompok dewasa dan kelompok anak-anak dapat menimbulkan konflik sosial. (Enung Fatimah, 2010:99). Tidak seperti pada masa anak-anak, masa remaja perkembangan sosialnya semakin luas. Anak remaja tidak hanya berteman dengan anak-

anak sebaya di sekitar rumahnya, tetapi ia sudah berhasrat untuk mencari teman lain di lingkungan yang lebih luas.

Tanpa seleksi yang ketat anak remaja memilih teman bermain, teman berkumpul, teman berbicara, teman berbagi suka dan duka, dan sebagainya. Meski akhirnya tanpa disadari temannya itu menggiringnya pada perilaku-perilaku tertentu. Kalau perilaku mereka itu positif tidak jadi soal, tetapi perilaku mereka yang negatif seperti mengganggu ketentraman masyarakat, berkelahi, minum-minuman keras, terlibat narkoba, dan sebagainya. Itulah yang sangat tidak disukai semua pihak, guru, orang tua, dan masyarakat. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 107-108).

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan hubungan sosial remaja menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002: 92-93) antara lain sebagai berikut:

1. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan. Ini seringkali menyebabkan remaja memiliki solidaritas yang amat tinggi dan kuat dengan kelompok sebayanya.
2. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial. Ini menyebabkan remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan.
3. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis, menyebabkan remaja pada umumnya berusaha keras memiliki teman dekat lawan jenisnya atau pacaran.
4. Mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karier tertentu, meskipun sebenarnya perkembangan karier remaja masih berada pada taraf pencarian karier.

Dan remaja itu harus diberikan wawasan karier disertai dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing jenis karier tersebut. Kebutuhan akan perhatian merupakan salah satu kebutuhan sosial yang terdapat pada setiap individu, besar kecilnya perhatian

masyarakat terhadap seseorang akan mempengaruhi sikapnya “ *to be ignored is painful*” (Ramayulis, 2004: 46). Dengan demikian, remaja itu perlu diberikan perhatian yang intensif dengan cara melakukan interaksi dan komunikasi yang terbuka dan hangat kepada mereka.

B. Prestasi Belajar Siswa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

1. Pengertian Prestasi Siswa

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. (Tulus Tu'u, 2004: 75).

Berdasarkan hal itu, prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- b. Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi.

- c. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku daftar nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku rapor yang disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester atau kenaikan/kelulusan.

Dengan demikian, prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dikuasai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Nana Sudjana yang dikutip oleh Tulus Tu'u (2004 :76) mengatakan bahwa di antara ketiga ranah ini, yakni kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Siswa

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang baik di kemudian hari atau pada semester berikutnya.

Bagi anak didik yang menyadari betapa besarnya nilai sebuah prestasi belajar akan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang melebihi prestasi belajar yang diketahui sebelumnya. Prestasi belajar yang rendah menjadikan anak didik giat belajar untuk memeperbaikinya. Sikap seperti itu bisa terjadi bila anak didik merasa rugi jika mendapat prestasi belajar yang tidak sesuai dengan harapan. Mungkin juga anak didik frustrasi dengan nilai yang rendah itu, sehingga malas belajar belajar. Tetapi dengan sikap anak didik yang siap menerima prestasi belajar yang rendah, disebabkan kesalahan belajar, dia akan berjiwa besar dan berusaha memeperbaikinya dengan belajar lebih optimis bukan asal-asalan (Syaiful Bahri Djamarah, 2002 : 129-130).

Prestasi siswa dapat diukur dari hasil belajarnya, yang merupakan bentukperubahan sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh siswa menurut Syaiful Bahri (2002 : 141) perubahan itu adalah hasil yang dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk "perubahan" harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu dan di luar individu. Proses disini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis, kecuali bila seseorang telah berhasil dalam belajar maka seseorang itu mengalami proses tertentu dalam belajar. Oleh karena itu proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang dapat disimpulkan dari hasilnya karena aktivitas belajar yang telah dilakukan. Misalnya, tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak berilmu menjadi seorang yang berilmu, dan sebagainya.

Hasil belajar akan dicapai lebih optimal jika siswa memiliki kecerdasan yang tinggi. Menurut Howard Gardner yang dikutip oleh Tulus Tu'u (2004, 76) kecerdasan seseorang tidak tunggal berupa kecerdasan rasional (IQ). Sudah disadari bahwa kecerdasan ternyata jamak, lebih dari satu. Artinya, dapat terjadi kecerdasan seseorang berbeda dengan orang lain. Menurut Gardner, kecerdasan terdiri dari tujuh macam kecerdasan, yakni, musik, olah tubuh (*bodykinesthetic*), logikamatematis, bahasa, ruangan (*spatial*), interperpersonal dan intrapersonal.

Seseorang dapat memilih beberapa kecedasan tersebut, dengan satu atau lebih yang cukup menonjol. Agar seseorang siswa berhasil dalam studi dan hidupnya kelak, maka pendidikan sebaiknya dilakukan dengan pendekatan pribadi dengan mempertimbangkan kecerdasan yang dimiliki siswa (Howard Gardner dikutip oleh Tulus Tu'u. 2004:76).

Dengan demikian, dalam pembelajaran guru perlu memperhatikan siswa yang menonjol dalam bidang tertentu, tetapi lemah dalam bidang yang lain. Pendekatan pribadi ini diharapkan menolong siswa lebih berhasil dalam kegiatan belajar.

Menurut Bobbi de Porter seperti dikutip Tulus (2004, 77) yang menyatakan bahwa orang belajar 10 % dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang dikatakan dan 90% dari apa yang dikatakan an dilakukan.

Dengan demikian, strategi pembelajaran yang lebih memberi hasil yang baik bagi siswa adalah pembelajaran yang banyak melibatkan siswa berpikir, berbicara, berargumentasi, dan mengutarakan gagasan-gagasannya. Sebaliknya, hasil belajar akan rendah apabila siswa hanya

pasif dan menjadi pendengar ceramah guru dengan metode menolongnya. Siswa akan aktif berbicara dan brargumentasi jika dia mempunyai keberanian untuk mengutarakan pendapatnya, sedangkan siswa yang pendiam dia tidak akan berani menutarakan pendapatnya, siswa akan aktif jika bergaul dengan anak yang aktif, tetapi sebaliknya siswa akan malas belajar jika bergaul dengan anak yang malas belajar. Dengan demikian, pola pergaulan diantara siswa ikut juga mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar.

Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh peran dan strategi guru dalam pembelajaran. diantaranya sebagai berikut :

- *Pertama*, strategi pendekatan pribadi terhadap siswa yang kurang menonjol dalm bidang-bidang tertentu sesuai dengan tujuh macam kecerdasan.
- *Kedua*, strategi guru melibatkan siswa dalam pembelajaran secara penuh dengan suasana gembira dan menyenangkan.
- *Ketiga*, strategi guru membuat alat bantu dan menciptakan ruangan yang hidup.

Selain hal itu, masih ada faktor lain yang penting dan mendasar yang ikut memberi kontribusi bagi keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik. Faktor-faktor tersebut menurut Merson U. Sangalang seperti dikutip oleh Tulus Tu'u (2004 : 78) terdiri dari kecerdasan, bakat, minat, dan perhatian, motif, kesehatan, cara belajar, lingkungan keluarga, pola pergaulan, sekolah dan sarana pendukung belajar.

a. Faktor Kecerdasan

Karena kecerdasan diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang, maka seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah. M. Dalyono dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah (2002:160).

Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai dengan macam kecerdasan yang menonjol yang ada pada dirinya. (Tulus Tu'u, 2004:79). Oleh karena itu kebiasaan yang mempunyai peranan yang besar dalam ikut menentukan berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dan mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran. Dan orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas. (Noehi Nasution, 2002:160).

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa

faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Faktor Bakat

Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. (Tulus Tu'u, 2004:79). Bagi seorang siswa bakat bisa berbeda dengan siswa lain. Ada siswa yang berbakat dalam bidang ilmu sosial, ada yang berbakat dalam bidang ilmu pasti. Karena itu, seorang siswa yang berbakat dalam suatu bidang ilmu sosial akan sukar berprestasi tinggi dalam bidang ilmu pasti, dan sebaliknya. Bakat-bakat yang dimiliki siswa tersebut apabila diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran akan dapat mencapai prestasi yang tinggi. Sebaliknya seseorang siswa ketika akan memilih bidang pendidikannya sebaiknya memperhatikan aspek bakat yang ada padanya. Untuk itu sebaiknya bersama orang tuanya meminta jasa layanan psikologis untuk melihat dan mengetahui bakatnya. Sesudah ada kejelasan baru menentukan pilihan.

c. Faktor Minat Dan Perhatian

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Syaiful Bahri, 2002:156).

Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu (Tulus tu'u, 204:79). Minat dan perhatian biasanya

berkaitan erat, apabila seorang siswa menaruh minat pada suatu pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa. Minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.

d. Faktor Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar (Syaiful bahri Djamaroh, 2002 :166). Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, jika siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi. Siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak kurang baik bagi prestasi belajarnya. (Tulus Tu'u, 2004:80).

e. Faktor Cara Belajar

Dalam proses pembelajaran, berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Oleh sebab itu, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Banyak definisi tokoh yang memberi pengertian belajar, diantaranya :

- 1) Menurut Skinner (1973) dikutip oleh Sutikno (2008:3) mengartikan belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.
- 2) M. Sobry Sutikno dalam bukunya "*Menuju Pendidikan Bermutu*" (2004), mengartikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- 3) Menurut C.T Morgan (1962) dikutip oleh Sutikno (2008:3) merumuskan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil pengalaman yang lalu. (M. Sobry Sutikno, 2008:3)

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar.

Dengan demikian, perubahan menurut M. Sobry Sutikno (2008:3) adalah perubahan yang terjadi secara sadar dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan hasil belajar juga bersifat aktif. Bahwa, perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan usaha dan individu itu sendiri. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang sudah ditetapkan sebelumnya. Perubahan yang

terjadi sebagai hasil dari proses belajar yang meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Mahmud (2010:61) dalam bukunya mengungkapkan bahwa ada beberapa pengertian belajar dapat dilihat sebagai berikut:

1. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
2. Belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.
3. Belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru.
4. Belajar adalah proses munculnya atau berubahnya suatu perilaku karena adanya respons terhadap suatu situasi.
5. Belajar adalah perubahan perilaku yang relative menetap sebagai hasil dari pengalaman.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2001:105) mengatakan bahwa, setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:

1. Perubahan intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau

dengan kata lain bukan kebetulan karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, sikap, kebiasaan dan pandangan sesuatu, keterampilan.

2. Perubahan positif aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Artinya, baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperoleh sesuatu yang baru (seperti, pemahaman keterampilan yang baru) daripada sebelumnya.

3. Perubahan efektif- fungsional

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu perubahan dalam proses belajar fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat dimanfaatkan (Muhibbin Syah, :106-107).

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien.

f. Faktor Lingkungan Keluarga

Sebagian waktu seorang siswa berada dirumah, orang tua, dan adik-kakak. Siswa adalah orang yang paling dekat dengan dirinya, oleh

karena itu, keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing, dan memberi teladan yang baik kepada anaknya. Selain itu perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dan anak-anak serta keadaan keuangan keluarga yang tidak kekurangan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelengkapan belajar anak. Hal-hal tersebut ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Menurut Drajat dan Thornburg seperti dikutip oleh Sigit Muryono (2009:113) menyatakan bahwa, secara umum remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya terutama lingkungan keluarga khususnya kedua orang tua.

g. Faktor Pola Pergaulan

Pola pergaulan juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa yang bergaul dengan anak yang baik dan rajin setidaknya bisa mempengaruhi perilaku dengan cara belajarnya. Sebaliknya siswa yang bergaul dengan anak yang nakal, seperti suka merokok, memakai narkoba, dan suka tawuran, maka akan ikut memengaruhinya, anak-anak nakal bermasalah tersebut jarang sekali, bahkan tidak mungkin bisa mencapai prestasi yang baik. Dengan demikian, pola pergaulan juga bisa mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya (<http://www.areefah.tk>).

h. Sekolah Dan Sarana Pendukung Belajar.

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar dalam memberi pengaruh pada prestasi siswa. Oleh karena itu,

sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penawaran nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Apabila sekolah berhasil menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran hubungan dan komunikasi perorang disekolah berjalan dengan baik, metode pembelajaran aktif-interaktif, sarana penunjang cukup memadai, siswa tertib disiplin. Maka, kondisi kondusif tersebut mendorong siswa saling berkompetensi dalam pembelajaran. Keadaan ini diharapkan membuat hasil belajar siswa akan lebih tinggi. (Tulus Tu'u, 2004:81). Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

Menurut BB. Brown, Dowson & McInerney seperti dikutip oleh Jeanne Ellis (2009:109) menyatakan bahwa, sekolah sungguh merupakan suatu lokasi sosial. Faktanya bagi banyak siswa, interaksi dan penerimaan teman-teman sebaya dianggap lebih penting daripada pembelajaran di kelas dan prestasi belajar itu sendiri. Meski demikian, kesuksesan sosial dan akademis bukanlah situasi yang dikotomis. Sebaliknya, para siswa yang menikmati hubungan sosial yang menyenangkan dengan teman-temannya di sekolah cenderung berprestasi tinggi.

Dengan demikian, keberhasilan siswa mencapai prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor itu terdiri dari tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai bakat yang dimiliki dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik, suasana keluarga yang memberi dorongan

anak untuk maju. Selain itu, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, disiplin, yang kondusif bagi kegiatan kompetisi siswa dalam pembelajaran. Tidak kalah pentingnya adalah pola pergaulan yang baik akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

C. Pengaruh pola pergaulan terhadap prestasi belajar siswa

Para siswa pada masa sekarang ini, menghadapi begitu banyak ancaman dan tantangan. Prestasi yang dicapai dalam pembelajaran pun terhambat dan belum optimal. Selain hambatan dan tantangan tersebut, ada hal-hal lain yang dapat menghambat optimalisasi prestasi siswa. Menurut Sri Rahayu, hambatan itu antara lain "*Dapat berasal dari dalam dirinya tetapi juga dari luar dirinya*" (Tulus Tu'u, 2004 : 82). Hambatan yang berasal dari luar itu salah satunya adalah pola pergaulan yang salah.

Prestasi siswa dapat dicapai dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motivasi, cara belajar, lingkungan keluarga, sekolah dan sarana pendukung belajar, serta pola pergaulan yang baik. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa pola pergaulan salah satu faktor dominan dalam mempengaruhi perilaku dan prestasi siswa.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang

menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan

Ketika siswa memiliki pola pergaulan yang salah, pertumbuhan dan perkembangan potensi dan prestasinya akan terhambat. Terhambat potensi dan prestasi itu dikarenakan konsentrasi belajarnya terganggu karena banyak masalah dalam dirinya. Kegiatan dan waktu pembelajaran banyak terganggu dan tersita karena kegiatan yang dapat dilakukan siswa merupakan kegiatan yang kurang mendukung bagi perkembangan potensi dan prestasinya.

Sebaliknya, seorang siswa yang memiliki pola pergaulan yang baik, apalagi menambahkannya dengan kegigihan dan kerja keras dalam belajar, potensi dan prestasinya akan bertumbuh dan berkembang optimal. Oleh karena itu, pergaulan yang baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah dan masyarakat akan memberi andil bagi pertumbuhan dan perkembangan prestasi siswa. Pola pergaulan yang baik akan mendorong, memotivasi para siswa bersaing meraih prestasi. Jadi, pergaulan yang baik menjadi salah satu faktor dominan dalam mempengaruhi prestasi siswa.

Manusia sebagai satu pribadi yang bersifat sosial dan individu sangat rentan terhadap lingkungannya. Lingkungan itu dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat, hubungan dari

ketiga lingkungan tersebut dapat membentuk pola pergaulan seorang siswa. Pengalaman dari apa yang dilihat, didengar dan dialami sebagai pengalaman yang menarik dan menyenangkan, atau yang buruk kerap kali begitu kuat mempengaruhi perilaku dan prestasinya. Karena itu kondisi dan situasi lingkungan perlu diperhitungkan atau diwaspadai, karena dapat berdampak baik atau buruk bagi pergaulan yang akibatnya dapat mempengaruhi prestasi siswa.

Menurut Saifuddin Anwar seperti yang dikutip oleh Tulus Tu'u (2004:16) yang mengatakan bahwa sebab pada gilirannya, lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap dan faktor-faktor yang ada dalam dirinya akan membentuk perilakunya. Dengan demikian, kondisi lingkungan memang perlu diperhitungkan dan diwaspadai apabila seseorang ada atau akan masuk ke dalam lingkungan tersebut. Selain bergaul di lingkungan keluarga, anak-anak juga bergaul diluar rumah. Lingkungan ini dapat terdiri dari teman-teman, tetangga sekitarnya atau kerabat jauh. Pergaulan di luar rumah sangat sukar dibatasi, apalagi anak yang sudah memiliki sepeda motor misalnya, mereka biasa pergi kemana saja dan kapan saja. Jika anak yang tidak memiliki kendaraan tersebut, juga dapat diajak oleh teman-teman yang memiliki kendaraan.

Menurut Jeanne Ellis Omrod (2009: 111) lingkungan seperti ini sering sekali terlihat berdampak negatif terhadap siswa. Ia menghambat dan merugikan proses perkembangan. Perilaku yang muncul sering kali memberi kesulitan bagi orang tua atau guru-guru di sekolah. Para siswa

rentan mengalami kesulitan akademis dan sosial jika mereka memperoleh pesan-pesan yang berbeda dari keluarga, sekolah, dan teman-temannya, mengenai perilaku-perilaku yang dapat diterima atau dianggap tepat. (Jeanne Ellis Omrod, 2009: 111).

Dewasa ini, kondisi pergaulan di kalangan remaja sangat rawan terhadap ancaman penggunaan obat-obatan terlarang dan sejenisnya. Peredarannya sudah meluas, sampai mencapai ke berbagai ruang lingkup, tingkat dan status masyarakat. Sistem pengedarannya sudah mirip dengan model *multivel marketing* atau sistem jaringan, pemberantasnya pun tidak terlalu berhasil dengan baik. Oleh karena itu, hal ini menjadi suatu ancaman yang serius bagi generasi muda (Tulus Tu'u, 2004:17).

Faktor pola pergaulan yang kurang baik, misalnya teman yang merokok, memakai obat-obatan terlarang, terlalu banyak bermain, merupakan yang paling banyak merusak prestasi belajar dan perilaku siswa. Untuk seorang siswa yang pergaulannya kurang baik dan supaya terhindar dari kenakalan remaja dia harus memperbanyak kegiatan yang bermanfaat, seperti aktif dalam organisasi. Jika siswa banyak tinggal di rumah, kurang bergaul dengan rekan-rekannya, menyebabkan adanya waktu kosong yang panjang, lalu digunakan untuk melamun dan akhirnya muncul pikiran-pikiran dan mungkin mengarah pada perbuatan negatif.

Dengan adanya kegiatan akan berdampak baik bagi perkembangan dirinya dan prestasinya. Namun, dapat juga terjadi penurunan prestasi karena siswa terlalu aktif dalam kegiatan organisasi sehingga waktu dan perhatiannya tersita untuk kegiatannya tersebut.

Dengan demikian, ketika seseorang siswa gagal dalam studi atau kurang baik prestasi belajarnya, belum tentu karena tidak pandai atau bodoh. Kegagalan atau kurang baiknya prestasi belajar dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah pola pergaulan yang salah. Semakin baik pergaulannya maka, siswa akan semakin baik prestasi belajarnya. Juga sebaliknya, jika pergaulannya buruk, maka prestasi belajar belajarnya pun kurang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola pergaulan siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar.

BAB III

DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah dan Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan

Awal berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan ini pada 16 juli 1983 dengan nama Madrasah Tsanawiyah (MTs) Jalaksana statusnya belum menjadi negeri, yang dilatarbelakangi oleh hasil rundingan dari beberapa tokoh masyarakat dan masyarakat setempat. Asal mulanya Madrasah Tsanawiyah ini ditempatkan di gudang bawang, yang dikepalai oleh Bapak Suppiyadi dengan jumlah murid pertama hanya 12 orang. Di gudang bawang yang beralamat di RT 04 dusun 01 Desa Jalaksana kecamatan Jalaksana yang sekarang telah menjadi SMK Jalaksana. Guru-guru pelajaran agama terdiri dari para pendiri sedangkan mata pelajaran umum dibantu oleh guru-guru SLTP Negeri 1 Jalaksana dibawah naungan yayasan Nurulfalah Jalaksana, karena sebelum didirikannya MTs tersebut terlebih dahulu didirikan yayasan Nurulfalah (paud).

Pada awal tahun 1990 MTs Jalaksana menjadi Pilial (persiapan negeri) dengan nama MTs Negeri Jalaksana pilial sindangsari kemudian murid bertambah dan dikepalai oleh Drs. Oman Mansur yang berdomosilkan dari dari desa Jalaksana. Kemudian pada bulan Desember 1990 MTs Negeri Jalaksana Pilial Sindangsari Pindah ke Bengkok kesra karena tempat sebelumnya tidak bisa menampung banyak siswa, status

tanah masih sewaan (milik pemerintah). Dan syarat untuk menjadi Pilial itu harus mempunyai tanah yang cukup luas, yang beralamat di Jalan Setiabudi RT 01 Dusun 01 Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

Pada tahun 1994 MTs Jalaksana Pilial akhirnya resmi dinegrikan menjadi MTs Negeri Jalaksana yang masih dikepalai oleh Bapak Drs. Oman Mansur. Sejak pertama kali menjadi Negeri ketika belum ada Wajar Diknas, awalnya mengalami kesulitan dalam memperoleh murid. Hal ini disebabkan oleh adanya dikotomi masyarakat antara MTs dengan SMP. Setelah adanya Wajar Diknas jumlah murid setiap tahunnya bertambah pesat. Selain gencar melakukan promosi juga karena lokasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana ini berada di pemukiman penduduk dan sebelah timur adalah jalan penghubung antara desa Jalaksana dan desa Kramatmulya. Selain itu lokasi MTs Negeri Jalaksana mudah di jangkau dengan angkutan umum dengan bejalan kaki pun karena jarak antara desa Jalaksana dengan desa lainnya yang tidak begitu jauh. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa MTs Negeri Jalaksana cukup diminati oleh masyarakat desa Jalaksana khususnya dan daerah sekitar pada umumnya.

Tabel 3
Identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri Jalaksana

1	NAMA MADRASAH	: MTs NEGERI JALAKSANA
2	ALAMAT	: Jl. Setiabudi No. 1 Desa/Kec. Jalaksana Kecamatan Jalaksana KABUPATEN KUNINGAN
3	NSM	: 121132080007
4	KODE SATKER	: 553235

5	TEL./FAX.	: (0232) 874528
6	E-MAIL	: _
7	TAHUN BERDIRI	: 1981
8	TAHUN PENEGERIAN	: 1993
9	TERAKREDITASI	: B

Tabel 4
Pimpinan Madrasah Tsanawiyah Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun
Pelajaran 2011/2012

No	NAMA JABATAN	NAMA PEJABAT	NIP
1	KEPALA MADRASAH	Drs. H. UMARUDIN	196107101985031002
2	KAUR TU	EEN SUHERI	196207131984031000
3	BENDAHARA PENGELUARAN	EEN	196208051985112001

Adapun visi misi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan, yaitu:

VISI

“Terwujudnya Madrasah yang populis, agamis dan berkualitas”.

MISI

1. Meningkatkan kualitas layanan dan out put pendidikan yang baik
2. Mendorong terwujudnya lembaga pendidikan yang Islami dan dapat diterima
 - Meningkatkan keyakinan peserta didik dalam tatanan kemasyarakatan
3. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung sesuai dengan minat dan bakat peserta didik
4. Meningkatkan kegiatan penghayatan dan pengamalan agama.

TUJUAN

1. Menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan optimal
2. Menciptakan suasana keagamaan bagi semua komponen madrasah
3. Mempersiapkan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat yang mandiri dan berguna
4. Meningkatkan pengetahuan dan kesimpulan sesuai dengan bakat siswa
5. Dapat meningkatkan profesionalisme, Kepala, guru dan pegawai dalam bekerja
6. Mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi
7. Membina dan membiasakan peserta didik berakhlakul karimah.

B. Keadaan Guru, Karyawan, dan Keadaan Siswa

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Keberadaan guru sangat urgen dan tidak bisa dihilangkan dalam proses pendidikan.

1. Keadaan Guru

Jumlah tenaga pendidikan yang ada di MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan pada tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 42 termasuk kepala sekolah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Daftar Guru MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan 2011/2012

No	Nama	Jabatan	Pend.	Jurusan	Tk	Mengajar
					Pend	
1	Drs. H. Umarudin	Kepala Madrasah	IAIN	PAI	S 1	Fiqih
2	Drs. Abdul Hakim	Guru Pembina	IAIN	IPS	S 1	Matematika, BTQ, BP/BK
3	Drs. Sulaeman Abdul Gani	Guru Pembina	STTI Al -Ihya	PAI	S 1	Qur'an Hadits, BTQ, BP/BK

4	Hj. N Enah Saenah	Guru Pembina	IAIN	PAI	D 3	SKI
5	Drs. Nana Nuryatna	Guru Pembina	IAIN	IPS	S 1	IPS, Olah Raga, Bidkur
6	Drs. Ediyana Rusli	Guru Pembina	IAIN	IPS	S 1	IPS & PKn, Wali Kelas
7	Hj.Dede Rohayati, S.Ag	Guru Pembina	STAI Al-Ihya	PAI	S 1	Aqidah Akhlak, BTQ, Wali Kelas
8	Dra. Lili Amalia HR	Guru Pembina	STTI Al-Ihya	PAI	S 1	Sain, Perpustakaan
9	Teti Wal'ati, S.Ag	Guru Pembina	IAIN	PAI	S 1	Bahasa Indonesia, Fiqih, Wali Kelas
10	Dra. N Dedeh Jamilah	Guru Pembina	IAIN	MTK	S 1	Matematika, PD
11	Drs. Agus Supratman	Guru Pembina	IAIN	Bhs. Inggris	S 1	Bahasa Inggris, WK. Kesiswaan, PD
12	Drs. Saefudin Zuhri	Guru Pembina	IAIN Cirebon	PAI	S 1	IPS, BP/BK
13	Yoyoh Fauziah, S.Ag	Guru Pembina	IAIN	Bhs. Arab	S 1	Bahasa Arab, PD, Wali Kelas
14	Supendi, S.Ag	Guru Pembina	IAIN	IPS	S 1	PKn, Wk. Humas, Wk. Saprass
15	Yani Heniawati, S.Ag	Guru Pembina	IAIN Cirebon	PAI	S 1	Fiqih, Bahasa Indonesia, Pramuka
16	Ahyadi, S.Ag	Guru Dewasa Tk. I	IAIN	IPS	S 1	IPS, PKn, UKS, PMR, Wali Kelas
17	Drs. Anwar	Guru Dewasa Tk. I	IAIN	B. Inggris	S 1	Bahasa Inggris, Wali Kelas
18	Ernih Chomsaputra, S.Ag	Guru Dewasa Tk. I	STAI Al-Ihya	PAI	S 1	Sain, Ka. Lap Fisika
19	Kosasih S.Pd	Guru Dewasa	STKIP Kuningan	MTK	S1	Sain, Ket. Agama
20	Nani Suryani	Guru Dewasa	STKIP Kuningan	IPS	S1	IPS, PKn, Wali Kelas
21	Dra. Nurjanah	Guru Madya Tk I	UNPAS	BP. Konseling	S1	BP/BK

22	Siti Julaeha S.Ag	Guru Madya Tk I	IAIN	B. Arab	S1	Bahasa Arab, Bahasa Sunda, wali Kelas
23	Een Hendarsih S.Pd	Guru Madya Tk I	Unsil	B. Indonesia	S1	Bahasa Indonesia,wali kelas
24	Oom Mariah S.Pd	Guru Madya Tk I	FKIP Uniku	IPA	S1	Sain, UKS, PMR, Wali kelas
25	Ela Holilah S.Pd	Guru Madya Tk I	STAI	Matematika	S1	Matematika, Wali Kelas
26	Ruhyadi, S. Pd	Guru Madya Tk I	UNSAP	FOK	S1	Penjaskes, Pemb. OR, Wali Kelas
27	Cece Kurniawan,S.Pd.I	Guru	STAIN	B.Arab	S1	Bahasa Arab, BTQ, Wali Kelas, Pemb. Pramuka
28	Wiwin Nurmaela Dewi,S.Pd	Guru	UNSW AGATI	Matematika	S1	Matematika, Paskibra
29	Lusi Anggraeni,S.Pd	Guru Madya	UNIKU	B.Indonesia	S1	Bahasa Indonesia, Wali kelas
30	Kusnaedi	Guru	EEC	KOMPUTER	D1	TIK, Lab. Ka. Komputer
31	Minah	GTT	SMA	IPS	SLT A	Bahasa Sunda, Wali Kelas
32	Drs. Abdul Manan	GTT	IAIN SGD Cirebon	PAI	S1	Aqidah Akhlak, Pemb. Agama
33	Sueb	GTT	MA	IPS	SLT A	Aqidak Akhlak, Fiqih, Wali Kelas
34	Aas Impalahudin Syaff A.Md	GTT	AMIK Cirebon	Manj. Informatika	D3	TIK
35	A. Komaruddin	GTT	MA	AGAMA	SLT A	Qur'an Hadits, PKS
36	Hetty Suhartini, S.Pd	GTT	Unswagati	B. Inggris	S1	Bahasa Inggris, Kesenian, Wali Kelas
37	Een Nur'aeni S.Pd.i	GTT	STAIN Cirebon	PAI	S1	SKI, Kesenian, BTQ, Wali Kelas
38	Anton, S.Pd.	GTT	SMA		SLA	Bahasa Sunda, IPS, PD Silat
39	Aliyus Faturrohman, A.Md.	GTT	AKMI	Pelayaran Niaga	D3	Penjaskes, Pemb. OR

40	Agus Ramdani, S.Pd.	GTT	UPI	IPS	S1	Kesenian, IPS
41	Erlin Siti Herlina, S.Pd.I	GTT	IAIN	BAHASA INGGRIS	S1	Bahasa Inggris
42	Tatang Triana	GTT	STAI	PGSD	D2	Bahasa Sunda

Sumber: Kantor TU Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan 2011/2012.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan guru baik secara kuantitas maupun kualitas yang dilihat dari aspek lulusan guru sudah baik untuk mendukung kelancarannya kegiatan belajar mengajar.

2. Keadaan Karyawan

Keadaan karyawan atau dalam sekolah biasa dikenal dengan sebutan Staf TU merupakan salah satu bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kegiatan pendidikan. Karena dengan adanya karyawan proses pembelajaran akan menjadi lancar, terarah dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Mengenai karyawan yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Daftar Keadaan karyawan Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2011/2012

NO	NAMA	NIP	GOL.	JABATAN	STATUS KEPEGAWAIAN
[1]	[2]	[3]	[4]	[6]	[7]
1	Een Suheri	196207131984031004	III/b	Kaur Tata Usaha	PNS
2	Een	196208051985112001	III/b	Bendahara	PNS
3	Kokom Komalasari	197310101993032001	III/a	Pelaksana	PNS
4	Titin Hayati	196303091985032004	II/c	Pelaksana	PNS
5	Enco Romansyah	-	-	Caraka	PTT
6	Upay	-	-	Satpam	PTT
7	Dadang	-	-	Caraka	PTT
8	Budi Susilo ST	-	-	Pelaksana	

(Sumber: Kantor TU Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan 2011/2012).

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan Karyawan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan sudah cukup baik untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran.

3. Keadadan Siswa

Jumlah siswa pada tahun ajaran 2011/2012 di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan yaitu berjumlah 633 siswa, dengan perincian sebagai berikut: 234 orang siswa kelas VII, 178 orang siswa kelas VIII, 221 orang siswa kelas IX. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Daftar keadaan siswa MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2011/2012

N O	URAIAN	JML ROMBEL	JUMLAH SISWA			SISWA MISKIN		
			L	P	JML	L	P	JML
1	KELAS VII	6	129	105	234	39	35	74
2	KELAS VIII	5	86	92	178	35	46	81
3	KELAS IX	6	109	112	221	30	30	60
JUMLAH			324	309	633	104	111	215

(Sumber: Kantor TU MTs Negeri Jalaksana Tahun Ajaran 2011/2012)

Dari tabel di atas, di peroleh gambaran tentang keadaan siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan yang mengalami peningkatan dan jumlahnya cukup banyak. Hal ini menandakan bahwa sesungguhnya respon masyarakat terhadap Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan ini cukup baik.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Sarana dan prasarana mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan apabila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik. Bila sarana dan prasarana tersedia dengan lengkap bisa memotifasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Adapun sarana dan prasarana yang telah tersedia di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan sampai saat dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 8
Daftar keadaan sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri
Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2011/2012

NO.	JENIS BANGUNAN	BANYAKNYA	LUAS BANGUNAN (M ²)
1	Ruang Kelas	16 RUANG	1,024
2	Ruang Kepala	1 RUANG	32
3	Ruang Tata Usaha	1 RUANG	64
4	Ruang Guru	1 RUANG	80
5	Perpustakaan	1 RUANG	80
6	Laboratorium	1 RUANG	64
7	Aula	1 UNIT	-
8	Ruang Seni/R. Keterampilan	1 RUANG	-
9	Ruang UKS	1 RUANG	-
10	Ruang Osis	1 RUANG	-
11	Rumah Dinas	1 UNIT	-
12	Mushola	1 UNIT	80
13	Wc	16 RUANG	64
14	Gudang	1 RUANG	21

(Sumber: Kantor TU MTs Negeri Jalaksana Tahun Ajaran 2011/2012)

Tabel 9
Kendaraan bermotor dan peralatan elektronik Madrasah Tsanawiyah
(MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2011/2012

NO.	URAIAN	BANYAKNYA (UNIT)	KONDISI		
			B	RR	RB
1	KENDARAAN RODA 2	UNIT	-	-	-
2	KENDARAAN RODA 4	UNIT	-	-	-
3	PC / COMPUTER	UNIT	-	-	-
4	LAPTOP	20 UNIT	15	-	5
5	TELEPON	2 UNIT	2	-	-
6	FAXIMILE	2 UNIT	2	-	-

(Sumber: Kantor TU MTs Negeri Jalaksana Tahun Ajaran 2011/2012)

Tabel 10
Meubeuler dan alat penyimpanan perlengkapan kantor Kendaraan
bermotor dan peralatan elektronik Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri
Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2011/2012

NO	URAIAN	BANYAKNYA (UNIT)	KONDISI		
			B	RR	RB
1	MEJA SISWA	325 UNIT	300	25	-
2	KURSI SISWA	556 UNIT	506	50	-
3	MEJA GURU	45 UNIT	45	-	-
4	KURSI GURU	45 UNIT	45	-	-
5	FILING KABINET	1 UNIT	1	-	-
6	LEMARI	12 UNIT	12	-	-
7	BRANKAS	1 UNIT	1	-	-

(Sumber: Kantor TU MTs Negeri Jalaksana Tahun Ajaran 2011/2012)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masih terdapat beberapa sarana dan prasarana pendidikan yang perlu dibangun atau ditambahkan. Saat ini salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam rangka memenuhi sarana pendidikan yang memadai.

C. Proses Kegiatan Belajar Mengajar Bidang Studi Aqidah Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Bapak Drs. H Umarudin Selaku kepala sekolah tentang pola kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana kabupaten Kuningan adalah sebagai berikut:

Kegiatan pembelajaran merupakan usaha memproses siswa dalam kondisi tertentu. Kegiatan pembelajaran itu sendiri adalah proses yang hakekatnya harus dilakukan siswa sebagai individu yang sedang belajar dan kegiatan mengajarnya dilakukan oleh guru sebagai pendidik.

Kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan telah berjalan dengan baik, pemograman dan pelaksanaannya telah diatur sedemikian rupa sehingga materi sebagai mata pelajaran yang kurikulumnya telah ditetapkan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Kegiatan pembelajaran tersebut telah mencakup segala aktivitas yang erat kaitannya dengan kegiatan kurikuler yaitu bukan hanya kegiatan intrakurikuler tetapi juga kegiatan kokurikuler serta ekstra kurikuler.

1. Kegiatan Intrakurikuler

Adapun bentuk kegiatan intrakurikuler pendidikan agama Islam yang dipergunakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana adalah:

a. Kurikulum

Kurikulum mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dipergunakan oleh Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

b. Waktu Belajar

Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan untuk mata pelajaran PAI mempunyai waktu 10 jam pelajaran, diantaranya pelajaran PAI yaitu, Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadits, SKI, dan Bahasa Arab masing-masing penerapannya hanya 2 jam dari kelas VII sampai dengan kelas IX dalam satu minggu. Dalam hal ini demi mengoptimalkan pembelajaran PAI dipegang oleh guru yang berbeda dengan tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik.

c. Metode

Metode pengajaran yang dilaksanakan sesuai dengan materi pelajaran yang akan dibahas. Namun metode yang sering digunakan adalah metode ceramah. Selain itu, adapula metode yang dipergunakan seperti, diskusi, dan tanya jawab. Menurut Bapak Drs. Abdul Manan selaku guru Aqidah Akhlak mengatakan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak sering menggunakan metode ceramah dan terkadang didukung dengan media pembelajaran seperti infokus.

d. Evaluasi

Adapun sistem penilaian yang dilakukan berupa tugas, tes tertulis, tes lisan, peragaan dan praktek ibadah. Selain itu, dalam mengevaluasi

mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak didasarkan pada pengertian dan pemahaman siswa, melainkan juga pada akhlak atau perilaku siswa dalam setiap harinya.

2. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler yang sering dilaksanakan di, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan yaitu pemberian tugas di rumah dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) dan kegiatan pesantren kilat pada saat libur sekolah.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan keagamaan yang menunjang siswa sebagai suatu pendekatan pengalaman dalam pendidikan agama Islam untuk memberikan pengalaman keagamaan pada siswa dalam menanamkan nilai agama Islam.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan yang berfungsi sebagai salah satu sarana sekaligus media bagi penanaman, pembinaan, dan pengembangan pengalaman belajar siswa dibedakan kepada 2 (dua) bentuk kegiatan, yaitu (1) kegiatan keagamaan yang sifatnya rutin (Intensif) dan (2) kegiatan keagamaan yang sifatnya insidental (sewaktu – waktu). Sedangkan secara umum bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengajian (membaca Al – Qur'an) rutin yang secara intensif dilaksanakan di dalam kelas, pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai sekitar 10 menit yang dipandu oleh guru masing – masing.
- b. Sholat dzuhur berjama'ah yang secara intensif dilaksanakan setiap hari di musollah pada masuk waktu dzuhur dan diikuti siswa laki – laki dan perempuan.
- c. Acara Khitobah yang dilaksanakan setiap hari jum'at pagi secara rutin sebelum jam pelajaran dimulai. Yang diselenggarakan oleh para murid dan guru-guru.
- d. Peringatan hari-hari besar keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan peringatan Isra dan Mi'raj Nabi SAW.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak bahwa kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar para siswa dapat memiliki dan memahami secara mendalam ilmu agama Islam serta mampu membina dirinya sebagai muslim yang kaffah (insan kamil) yang mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut secara edukatif dimaksudkan pula untuk memberikan pengalaman belajar kepada para siswa dalam bentuk berbagai aktivitas yang sebenarnya berhubungan erat dengan materi pelajaran yang disampaikan dalam kelas.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Pola Pergaulan Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri

Jalaksana Kabupaten Kuningan

Untuk memperoleh data tentang pola pergaulan siswa, penulis menyebarkan angket kepada 30 responden yang terdiri dari siswa siswi kelas VIII sebagai responden untuk mencari data variabel X yang telah diberi alternatif jawaban yaitu a, b, c, d. Jika responden menjawab a, maka diberi skor 4, jika menjawab b skornya 3, jika c skornya 2, dan jika d skornya 1. (Sugiono, 2009:135)

Untuk lebih jelasnya mengenai pola pergaulan siswa dapat dilihat dari daftar tabel-tabel berikut ini :

Tabel 11
Mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam pergaulan

No Angket	Option	F	Skor	Σ	%
01	a. Selalu	0	4	0	0
	b. Sering	16	3	48	67,60
	c. Jarang	9	2	18	25,35
	d. Tidak pernah	5	1	5	7,04
		30		71	100

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut: (0%) tidak pernah atau tidak sama sekali responden menyatakan bahwa saya mengalami kesulitan menyesuaikan dalam pergaulan. Sebagian besar responden (67,60%)

menyatakan sering, (25,35%) sebagian kecil responden menyatakan jarang. (7,04%) sedikit sekali responden menyatakan tidak pernah.

Tabel 12
Bergaul dengan semua kalangan di lingkungan tinggal

No Angket	Option	F	Skor	Σ	%
02	a. Selalu	21	4	84	77,78
	b. Sering	6	3	18	16,67
	c. Jarang	3	2	6	5,55
	d. Tidak pernah	0	1	0	0
		30		108	100

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut: sebagian besar (77,78%) responden menyatakan selalu bergaul dengan semua kalangan di lingkungan tinggal saya. Sebagian kecil (16,67%) responden menyatakan sering, sebanyak (5,55%) responden menyatakan jarang, dan sebanyak (0%) atau tidak sama sekali responden menyatakan tidak pernah.

Tabel 13
Lebih mudah bergaul dengan teman sebaya

No Angket	Option	F	Skor	Σ	%
03	a. Selalu	20	4	80	76,19
	b. Sering	5	3	15	14,28
	c. Jarang	5	2	10	9,52
	d. Tidak pernah	0	1	0	0
		30		105	100

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut: sebagian besar (76,19%) responden menyatakan selalu lebih mudah bergaul dengan teman sebaya. (14,28%) sebagian kecil responden

menyatakan sering, sebagian kecil (9,52%) responden menyatakan jarang, dan sebanyak (0%) atau tidak sama sekali responden menyatakan tidak pernah.

Tabel 14
Dalam bergaul dengan teman sebaya memerhatikan nilai dan norma pergaulan

No Angket	Option	F	Skor	Σ	%
04	a. Selalu	14	4	56	61,54
	b. Sering	5	3	15	16,48
	c. Jarang	9	2	18	19,78
	d. Tidak pernah	2	1	2	2,20
		30		91	100

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut: (61,54%) lebih dari setengahnya responden menyatakan selalu bergaul dengan teman sebaya memerhatikan nilai dan norma pergaulan. Sebagian kecil (16,48%) responden menyatakan sering, sebanyak (19,78%) responden menyatakan jarang, dan sebanyak (2,20%) atau sedikit sekali responden menyatakan tidak pernah.

Tabel 15
Bergaul dengan kelompok belajar itu lebih baik dari pada bergaul dengan kelompok musik

No Angket	Option	F	Skor	Σ	%
05	a. Selalu	4	4	16	18,60
	b. Sering	20	3	60	69,77
	c. Jarang	4	2	8	9,30
	d. Tidak pernah	2	1	2	2,32
		30		86	100

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut: sebagian kecil (18,60%) responden menyatakan selalu bergaul dengan kelompok belajar itu lebih baik dari pada bergaul dengan kelompok musik. Sebagian besar (69,77%) responden menyatakan sering, sebagian kecil (9,30%) responden menyatakan jarang, dan sebanyak (2,32%) sedikit sekali responden menyatakan tidak pernah.

Tabel 16
Terlibat dalam pergaulan dengan teman yang tidak mendorong siswa berprestasi

No Angket	Option	F	Skor	Σ	%
06	a. Sangat setuju	0	4	0	0
	b. Setuju	0	3	0	0
	c. Kurang setuju	7	2	14	37,84
	d. Tidak setuju	23	1	23	62,16
		30		37	100

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut: (0%) tidak sama sekali responden menyatakan sangat setuju terlibat pergaulan dengan teman yang tidak mendorong saya berprestasi. Sebanyak (0%) atau tidak sama sekali responden menyatakan setuju, sebagian kecil (37,84%) responden menyatakan kurang setuju, sebagian besar (62,16%) responden menyatakan tidak setuju.

Tabel 17
Melibatkan diri dalam kelompok belajar

No Angket	Option	F	Skor	Σ	%
07	a. Selalu	11	4	44	45,83
	b. Sering	14	3	42	43,75
	c. Jarang	5	2	10	10,42
	d. Tidak pernah	0	1	0	0
		30		96	100

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut: hampir setengahnya (45,83%) responden menyatakan selalu terlibat dalam kelompok belajar. Sebanyak (43,75%) responden menyatakan sering, dan sebagian kecil (10,42%) responden menyatakan tidak pernah.

Tabel 18
Menggunakan waktu luang untuk belajar dari pada bermain dengan teman

No Angket	Option	F	Skor	Σ	%
08	a. Selalu	3	4	12	15
	b. Sering	15	3	45	56,25
	c. Jarang	11	2	22	27,5
	d. Tidak pernah	1	1	1	1,25
			30		80

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut: sebagian kecil (15%) responden menyatakan selalu menggunakan waktu luang untuk belajar dari pada bermain dengan teman. Sebagian besar (656,25%) responden menyatakan sering, sebanyak (27,5%) sebagian kecil responden menyatakan jarang, dan sedikit sekali (1,25%) responden menyatakan tidak pernah.

Tabel 19
Melibatkan diri dalam persahabatan dengan teman-teman yang baik dan berprestasi dapat memicu prestasi belajar siswa

No Angket	Option	F	Skor	Σ	%
09	a. Sangat setuju	26	4	104	90,43
	b. Setuju	3	3	9	7,83
	c. Kurang setuju	1	2	2	1,74
	d. Tidak setuju	0	1	0	0
			30		115

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut: sebanyak (90,43%) hampir seluruhnya responden menyatakan sangat setuju bahwa melibatkan diri dalam persahabatan dengan teman-teman yang baik dan berprestasi dapat memicu prestasi saya. Sedikit sekali (7,83%) responden menyatakan setuju, sebanyak (1,74%) responden menyatakan kurang setuju, dan sebesar (0%) atau tidak sama sekali responden menyatakan tidak setuju.

Tabel 20
Pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan prestasi belajar siswa

No Angket	Option	F	Skor	Σ	%
10	a. Sangat setuju	11	4	44	46,81
	b. Setuju	13	3	39	41,49
	c. Kurang setuju	5	2	10	10,64
	d. Tidak setuju	1	1	1	1,06
		30		94	100

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut: sebanyak (46,81%) hampir setengahnya responden menyatakan sangat setuju bahwa pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan prestasi belajar saya. Sebanyak (41,49%) responden menyatakan setuju, sebagian kecil (10,64%) responden menyatakan kurang setuju, dan sebesar (1,06%) sedikit sekali responden menyatakan tidak setuju.

Tabel 21
Melibatkan diri dalam pergaulan dengan teman yang suka melanggar aturan sekolah

No Angket	Option	F	Skor	Σ	%
11	a. Selalu	1	4	4	7,14
	b. Sering	7	3	21	37,5
	c. Jarang	9	2	18	32,14
	d. Tidak pernah	13	1	13	23,21
			30		56

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut: sebanyak (7,14%) sedikit sekali responden menyatakan selalu terlibat dalam pergaulan dengan teman yang suka melanggar aturan sekolah. Sebagian kecil (37,5%) responden menyatakan sering, sebanyak (32,14%) responden menyatakan jarang, dan sebagian kecil (23,21%) responden menyatakan tidak pernah.

Tabel 22
Orang tua memberikan perhatian serius terhadap pergaulan anaknya dengan teman sebaya

No Angket	Option	F	Skor	Σ	%
12	a. Selalu	21	4	84	77,78
	b. Sering	6	3	18	16,67
	c. Jarang	3	2	6	5,55
	d. Tidak pernah	0	1	0	0
			30		108

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut: sebanyak (76,09%) sebagian besar responden menyatakan orang tua selalu memberikan perhatian serius terhadap pergaulan saya dengan teman sebaya. (17,39%) sebagian kecil responden menyatakan bahwa orang tua saya memberikan perhatian serius

terhadap pergaulan saya dengan teman sebaya. Sedikit sekali (6,52%) responden menyatakan sering, senilai (0%) atau tidak sama sekali responden menyatakan tidak pernah.

Tabel 23
Melibatkan diri dalam pergaulan dengan teman yang melanggar norma sosial

No Angket	Option	F	Skor	Σ	%
13	a. Selalu	0	4	0	0
	b. Sering	7	3	21	42
	c. Jarang	6	2	12	24
	d. Tidak pernah	17	1	17	34
		30		50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut: senilai (0%) atau tidak sama sekali responden menyatakan selalu terlibat dalam pergaulan dengan teman yang melanggar norma sosial. Sebagian kecil (35%) responden menyatakan sering, sebanyak (22,5%) sebagian kecil pula responden menyatakan jarang, dan hampir setengahnya (42,5%) responden menyatakan tidak pernah.

Tabel 24
Melibatkan diri dalam pergaulan dengan teman yang melanggar norma agama

No. Angket	Option	F	Skor	Σ	%
14	a. Selalu	0	4	0	0
	b. Sering	1	3	3	7,79
	c. Jarang	7	2	14	35,89
	d. Tidak pernah	22	1	22	56,41
		30		39	100

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut: senilai (0%) atau tidak sama sekali responden menyatakan selalu terlibat dalam pergaulan dengan teman yang melanggar norma agama. Sebagian kecil (5,79%) responden menyatakan sering, sebanyak (30,43%) responden menyatakan jarang, dan hampir setengahnya (63,76%) responden menyatakan tidak pernah.

Tabel 25
Melibatkan diri dalam pergaulan dengan teman yang melanggar norma sekolah

No. Angket	Option	F	Skor	Σ	%
15	a. Selalu	0	4	0	0
	b. Sering	3	3	9	18,75
	c. Jarang	12	2	24	50
	d. Tidak pernah	15	1	15	31,25
			30		48

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut: senilai (0%) atau tidak sama sekali responden menyatakan selalu terlibat dalam pergaulan dengan teman yang melanggar norma sekolah. Sebagian kecil (35%) responden menyatakan sering, sebanyak (22,5%) responden menyatakan jarang, dan hampir setengahnya (42,5%) responden menyatakan tidak pernah.

Tabel 26
Melibatkan diri dalam pergaulan dengan teman yang melanggar norma hukum

No. Angket	Option	F	Skor	Σ	%
16	a. Selalu	0	4	0	0
	b. Sering	0	3	0	0
	c. Jarang	7	2	14	37,83
	d. Tidak pernah	23	1	23	62,16
		30		37	100

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut: senilai (0%) atau tidak sama sekali responden menyatakan selalu terlibat dalam pergaulan dengan teman yang melanggar norma hukum. Senilai (0%) responden menyatakan sering, sebagian kecil (31,34%) responden menyatakan jarang, dan hampir setengahnya (68,65%) responden menyatakan tidak pernah.

Tabel 27

Apabila bergaul dengan siswa yang berakhlak terpuji dapat meningkatkan disiplin belajar

No. Angket	Option	F	Skor	Σ	%
17	a. Sangat setuju	22	4	88	79,28
	b. Setuju	7	3	21	18,92
	c. Kurang setuju	1	2	2	1,80
	d. Tidak setuju	0	1	0	0
		30		111	100

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut: sebagian besar (78,61%) responden menyatakan bahwa sangat setuju apabila saya bergaul dengan siswa yang berakhlak terpuji dapat meningkatkan disiplin belajar saya.

Sebagian kecil (19,86%) responden menyatakan setuju, sedikit sekali (2,13%) responden menyatakan kurang setuju, dan senilai (0%) atau tidak sama sekali responden menyatakan tidak setuju.

Tabel 28
Apabila bergaul dengan sehat dan baik, bisa mengarahkan siswa pada perilaku yang baik

No Angket	Option	F	Skor	Σ	%
18	a. Sangat setuju	18	4	72	67,29
	b. Setuju	11	3	33	30,84
	c. Kurang setuju	1	2	2	1,87
	d. Tidak setuju	0	1	0	0
		30		107	100

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut: sebanyak (65,70%) sebagian besar responden menyatakan bahwa sangat setuju apabila saya bergaul dengan sehat dan baik, bisa mengarahkan saya pada perilaku yang baik. sebagian kecil (32,12%) responden menyatakan setuju, sedikit sekali (2,19%) responden menyatakan kurang setuju, dan senilai (0%) atau tidak sama sekali responden menyatakan tidak setuju.

Dari hasil angket yang disebarkan kepada 30 orang siswa sebagai responden untuk variabel X (pola pergaulan siswa) dapat diperoleh rekapitulasi hasil angket sebagai berikut:

Tabel 29
Rekapitulasi data angket pola pergaulan siswa pada Bidang Studi Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan

No. Item pertanyaan	Option				Jumlah
	A (%)	B (%)	C (%)	D (%)	
1	0	67,60	25,35	7,04	100
2	77,78	16,67	5,55	0	100
3	76,19	14,28	9,52	0	100
4	61,54	16,48	19,78	2,20	100
5	18,60	69,77	9,30	2,32	100
6	0	0	37,84	62,16	100
7	45,83	43,75	10,42	0	100
8	15	56,25	27,5	1,25	100
9	90,43	7,83	1,74	0	100
10	46,81	41,49	10,64	1,06	100
11	7,14	37,5	32,14	23,21	100
12	77,78	16,67	5,55	0	100
13	0	42	24	34	100
14	0	7,79	35,89	56,41	100
15	0	18,75	50	31,25	100
16	0	0	37,83	62,16	100
17	79,28	18,92	1,80	0	100
18	67,29	30,84	1,87	0	100
Jumlah	663,67	506,59	356,72	283,06	1800
Mean	66,37	50,65	35,67	28,30	100

Berdasarkan rekapitulasi di atas, nilai rata-rata pengaruh pola pergaulan siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan adalah sebagai berikut: responden yang menjawab option A sebanyak 66,37%.

Option B sebanyak 50,65%. Option C sebanyak 35,67% dan option D sebanyak 28,30%. Dengan demikian jumlah rata-rata yang terbesar dari pengaruh pola pergaulan siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan adalah yang menjawab option A, yaitu sebesar 66,37%

Setelah diketahui jawaban angket, selanjutnya akan menilai bobot nilai dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Alternatif jawaban a diberi bobot nilai 4
2. Alternatif jawaban b diberi bobot nilai 3
3. Alternatif jawaban c diberi bobot nilai 2
4. Alternatif jawaban d diberi bobot nilai 1

Adapun skor data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 30
Hasil angket pola pergaulan siswa di MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan

No. Res	Item jawaban X																		Skor Variabel X
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1	3	4	4	3	3	1	2	3	4	3	1	4	1	1	1	1	4	3	46
2	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	51
3	3	4	3	2	3	1	3	2	3	3	2	3	1	1	1	1	4	4	47
4	3	4	4	3	2	1	4	4	4	4	1	3	1	1	1	1	4	4	48
5	3	4	3	4	2	2	2	2	4	3	1	4	3	2	2	2	4	4	50
6	3	3	4	2	2	1	4	4	4	2	3	4	3	2	1	2	4	4	51
7	3	4	2	2	3	2	2	2	4	3	2	4	3	2	2	2	4	4	51
8	3	4	2	4	3	1	3	3	4	3	1	4	1	1	1	2	4	3	47
9	3	4	4	4	3	2	3	3	4	3	1	4	1	1	1	1	4	3	49
10	2	2	4	4	3	1	4	4	4	4	1	4	1	1	1	1	4	4	48
11	2	4	4	4	2	1	4	4	4	4	2	4	1	2	2	1	4	4	50
12	3	4	4	4	3	1	2	2	3	3	3	4	2	1	1	1	4	4	50
13	2	3	4	2	3	1	4	4	4	2	1	3	1	1	1	1	3	3	41
14	2	3	4	2	4	1	4	4	4	2	2	2	2	1	1	1	4	4	47
15	1	4	4	1	3	1	3	3	4	4	1	4	3	2	2	2	4	3	47
16	1	4	2	1	3	1	3	3	4	3	2	4	2	1	1	1	2	3	40
17	3	3	4	4	3	2	3	3	4	2	3	4	2	1	1	1	3	4	50
18	3	2	4	4	4	1	3	3	4	4	3	4	3	2	2	2	4	4	55

19	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	1	4	1	1	1	1	4	4	51
20	2	3	2	2	3	1	3	4	3	3	1	4	1	1	1	1	3	4	42
21	2	4	4	4	4	1	4	3	4	4	1	4	1	1	1	1	4	4	52
22	3	4	4	4	4	1	3	3	4	3	2	4	1	1	1	1	3	3	47
23	3	4	4	2	3	1	4	2	4	2	1	4	1	2	2	1	3	3	42
24	2	4	4	4	3	1	4	2	4	4	3	3	1	1	1	1	4	4	49
25	2	4	3	4	3	1	4	3	4	3	2	2	2	1	1	2	4	4	49
26	3	4	4	4	3	1	2	3	4	4	3	3	2	2	2	1	4	4	53
27	3	4	4	3	3	1	3	1	4	4	2	4	1	1	1	1	4	4	50
28	1	4	4	4	1	1	3	2	4	4	1	4	1	1	1	1	4	4	47
29	3	4	2	2	3	2	3	2	4	2	2	2	1	1	1	1	4	4	46
30	1	3	3	2	3	2	3	2	4	3	2	4	3	1	1	1	3	3	44
N= 30	TOTAL																		1440

Sumber: jawaban angket siswa MTs Negeri Jalaksana kabupaten Kuningan

Selanjutnya dari hasil angket di atas akan dicari seberapa besar prosentase keberpengaruhan dari pola pergaulan siswa (variabel X) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{SO}{ST} \times 100$$

SO = Skor Observasi → jumlah skor X = 1440

ST = Skor Teoritik → N x jumlah soal x jumlah option

$$ST = 30 \times 18 \times 4 = 2160$$

$$\text{Skor variabel X} = \frac{1440}{2160} \times 100 = 66,66\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola pergaulan siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan dalam kategori cukup baik dengan skor terbesar 66,66% karena berada pada rentangan prosentase keberpengaruhan 56-75%.

B. Prestasi Belajar Siswa MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data tentang prestasi belajar siswa di MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan adalah melalui studi dokumentasi terhadap daftar nilai yang dijadikan sampel penelitian ini.

Prestasi belajar merupakan suatu yang dapat diukur dan pengukuran tersebut dapat dilakukan dengan ulangan harian (test formatif) dan ulangan semester (test sumatif). Setiap siswa akan belajar sesuai kemampuannya, karena setiap siswa mempunyai kemampuan belajar, apabila memperoleh penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses pembelajaran. Penguatan dapat dilakukan dengan mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan. Untuk mendapat gambaran mengenai prestasi belajar siswa bidang studi Aqidah Akhlak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 31
Daftar Nilai Kelas VIII Semester I
(Variabel Y)

No. Urut	Nama	Skor nilai
1	Abdul Rahim	57
2	Aldi	57
3	Anggri Purnama F.	55
4	Dadan Maulana	58
5	Defri Ananda	55
6	Diana Safitri	55
7	Erik Hamdany	58
8	Fathurahman	55
9	Fauzi Nurfadillah	50
10	Ferdy Andrianto	58

11	Feriyanto	58
12	Gilang Aditya Pratama	50
13	Gilang Kharisma P.	58
14	Iman Nurjaman	55
15	Iman Saputra	54
16	Jepri Hidayat	56
17	Litta Purnama	58
18	Nisa Octaviani	59
19	Popy Indah Sari	60
20	Ramdani	60
21	Raswati	56
22	Rona Harika	56
23	Rudi Susanto	59
24	Sari Kartika	59
25	Tia Silmi Aulia	59
26	Udin Haerudin	57
27	Vera Agustin	56
28	Wandiana	56
29	Yuda Rafisan Dika	56
30	Yuliani	57
Jumlah		1693
Mean		56,4

Dari daftar tabel di atas, dapat dilihat bahwa total nilai adalah 1693 dan meannya adalah 56,4

Rumus Meannya adalah :

My = Mean dari variabel y

Z = Jumlah total

N = Banyaknya individu

$$My = \frac{\sum y}{N} = \frac{1693}{30} = 56,4$$

**C. Pengaruh Pola Pergaulan dengan Prestasi Belajar Siswa MTs Negeri
Jalaksana Kabupaten Kuningan**

Untuk mengetahui adanya pengaruh pola pergaulan dengan prestasi belajar pada bidang studi Aqidah Akhlak, maka terlebih dahulu mengetahui korelasinya, untuk itu dikemukakan dua variabel yaitu dari pola pergaulan dilambangkan X dan prestasi belajar siswa dilambangkan Y pada bidang studi Aqidah Akhlak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 32
Disrtibusi Hasil Penelitian Pola Pergaulan (X) dan Prestasi Belajar Siswa
Kelas VIII (Y)

No. Kode	Skor Pola Pergaulan (X)	No. Kode	Prestasi Belajar (Y)
1	64	1	57
2	69	2	57
3	62	3	58
4	66	4	58
5	68	5	55
6	69	6	55
7	69	7	55
8	65	8	55
9	67	9	50
10	66	10	58
11	68	11	58
12	68	12	50
13	59	13	58
14	65	14	55
15	65	15	56
16	58	16	58
17	68	17	59
18	73	18	60

19	69	19	60
20	60	20	60
21	70	21	60
22	64	22	56
23	61	23	56
24	66	24	59
25	67	25	59
26	71	26	57
27	68	27	56
28	58	28	56
29	57	29	57
30	56	30	54

Tabel 33
Perhitungan Korelasi Pola Pergaulan terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTs
Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan

No.	Nama	X	Y	X ²	Y ²	X.Y
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Abdul Rahim	46	57	2116	3249	2622
2	Aldi	51	57	2601	3249	2907
3	Anggri Purnama F.	47	55	2209	3025	2585
4	Dadan Maulana	48	58	2304	3364	2784
5	Defri Ananda	50	55	2500	3025	2750
6	Diana Safitri	51	55	2601	3025	2805
7	Erik Hamdani	51	58	2601	3025	2958
8	Fathurahman	47	55	2209	3025	2585
9	Fauzi Nurfadilah	49	50	2401	2500	2450
10	Ferdy Andrianto	48	58	2304	3364	2784
11	Feriyanto	50	58	2500	3364	2900
12	Gilang Aditiya Pratama	50	50	2500	2500	2500
13	Gilang Charisma	41	58	1681	3364	2378
14	Iman Nurjaman	47	50	2209	2500	2350
15	Iman Saputra	47	56	2209	3136	2632
16	Jepry Hidayat	40	58	1600	3364	2320

17	Litta Purnama	50	59	2500	3481	2950
18	Nisa Octaviani	55	60	3025	3600	3300
19	Popy Indah Sari	51	60	2601	3600	3060
20	Ramdani	42	60	1764	3600	2520
21	Raswati	52	56	2704	3136	2912
22	Rona Harika	47	56	2209	3136	2632
23	Rudi Susanto	42	59	1764	3481	2478
24	Sari Kartika	49	59	2401	3481	2891
25	Tia Silmi Aulia	49	57	2401	3249	2793
26	Udin Haerudin	53	56	2809	3136	2968
27	Vera Agustin	50	56	2500	3136	2800
28	Wandiana	47	56	2209	3136	2632
29	Yuda Rafisan Dika	46	57	2116	3249	2622
30	Yuliani	44	54	1936	2916	2376
N = 30	Total	$\Sigma X=1440$	$\Sigma Y=1693$	$\Sigma X^2= 69484$	$\Sigma Y^2=95755$	$\Sigma X.Y=81479$

Berdasarkan tabel Indeks Korelasi *Product Moment* diperoleh data sebagai berikut :

- Banyaknya Responden (N) = 30
- Jumlah Total Skor Variabel X (ΣX) = 1440
- Jumlah Total Skor Variabel Y (ΣY) = 1693
- Jumlah Total Skor Kuadrat Variabel X (ΣX^2) = 69484
- Jumlah Total Skor Kuadrat Variabel Y (ΣY^2) = 95755
- Jumlah Total Perkalian Antara Variabel X dan Variabel Y (XY) = 81479

Selanjutnya data tersebut dimasukan ke dalam rumus korelasi

Product Moment r_{xy} sebagai berikut :

$$\frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{30.81479 - (1440)(1693)}{\sqrt{\{30.69484 - (1440)^2\}\{30.95755 - (1693)^2\}}} \\
&= \frac{2444370 - 2437920}{\sqrt{\{2084520 - 2073600\} \times \{2872650 - 2866249\}}} \\
&= \frac{7290}{\sqrt{\{10920 \times 6401\}}} \\
&= \frac{7290}{\sqrt{69898920}} \\
&= \frac{7290}{8360,55} = 0,77
\end{aligned}$$

$$r_{xy} = 0,77$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh nilai koefisien antara pola pergaulan siswa dengan prestasi belajar siswa sebesar r_{xy} 0,77. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pengaruh pola pergaulan siswa terhadap prestasi belajar siswa, berada pada tingkat korelasi yang kuat atau tinggi, karena angka indeks korelasi product moment $r_{xy} = 0,77$ terletak pada rentangan 0,70-0,90. Dari perhitungan di atas, dapat diartikan bahwa pengaruh pola pergaulan siswa terhadap prestasi belajar (Penelitian pada Siswa Kelas VIII pada Bidang Studi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan) mempunyai korelasi yang kuat atau tinggi. Dari koefisien korelasi didapat dari nilai indeks determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel X terhadap Y sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100 \% \text{ (nilai r berasal dari perhitungan } r_{xy} \text{)}$$

$$KD = (0,77)^2 \times 100 \%$$

$$KD = 0,5929 \times 100 \%$$

$$KD = 59,29\%$$

Dari hasil di atas, pengaruh pola pergaulan siswa terhadap prestasi belajar sebesar 59,29 %.

Artinya, 59,29 % prestasi belajar siswa (Variabel Y) ditentukan oleh pola pergaulan (Variabel X).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang pola pergaulan siswa dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa pada kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana kabupaten Kuningan, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pola pergaulan siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan dalam kategori cukup dengan skor 66,66 % karena berada pada rentangan prosentase keberpengaruhan 56 %-75 %.
2. Prestasi belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan dalam kategori cukup dengan skor 56,4%.
3. Pengaruh pola pergaulan siswa terhadap prestasi belajar siswa pada kelas VIII di MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan memiliki pengaruh yang tinggi atau kuat terhadap prestasi belajar siswa, hal ini berdasarkan pada perolehan nilai r_{xy} yang mencapai nilai sebesar 0,77 dimana nilai tersebut terletak diantara rentang 0,70-0,90. Interpretasi korelasi yang kuat atau tinggi. Maka dari itu, Koefisien Determinasinya adalah sebesar 59,29% yaitu dalaam kategori cukup.

B. SARAN

1. Pola pergaulan siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan dalam kategori baik. Dengan demikian, diharapkan kepada siswa untuk bisa mempertahankannya. Untuk itu, siswa perlu pengawasan, perhatian, dan disiplin yang sungguh-sungguh dari para guru agar siswa dapat lebih konsentrasi dalam belajar dan semangat dalam belajar. Dan guru diharapkan selalu bersedia mengulurkan tangannya dan menjadi tempat curahan hatinya, apabila siswa mendapat kesulitan Sehingga tidak ada lagi hal-hal dari luar kegiatan sekolah yang dapat mengganggu atau menghambat kegiatan belajarnya.
2. Prestasi belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan dalam kategori baik dengan skor 56,4%. Dengan demikian, guru agar tetap profesional dalam mengajar dan orang tua diharapkan supaya bisa memberikan motivasi, perhatian terhadap pola pergaulan dengan teman sebayanya serta menerapkan kedisiplinan tanpa mengintimidasi kepada anaknya agar bisa semangat dan percaya diri dalam mendapatkan prestasi yang gemilang.
3. Pengaruh pola pergaulan siswa terhadap prestasi belajar siswa pada kelas VIII di MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan memiliki pengaruh yang tinggi atau kuat terhadap prestasi belajar siswa, hal ini berdasarkan pada perolehan nilai r_{xy} yang mencapai nilai sebesar 0,77 dimana nilai tersebut terletak diantara rentang 0,70-0,90. Interpretasi

korelasi yang kuat atau tinggi. Koefisien Determinasinya adalah sebesar 59,29% yaitu dalam kategori cukup. Untuk itu, diharapkan para siswa untuk bisa mengendalikan diri dalam pergaulannya dan menyadari atas tugasnya menjadi seorang siswa yang tugas adalah belajar dan selalu mentaati para guru, peraturan sekolah, dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdurakhman, Fadloli. 2004. *Pendidikan Budi luhur menurut Al-Qur'an*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Ali, Lukman dkk. 1996. *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ali, Mohamad dan Mohamad Asrori. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahri, Djamaroh Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin Syamsul, Bambang. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ellis, Omrod Jeanne. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia
- Henslin, James. M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Mappiare, Andi. 2001. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Muryono, Sigit. 2009. *Empati Penalaran Moral dan Pola Asuh*. Yogyakarta
- Nasution, Noehi. 2002. *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ramayulis. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia
- Santrock, John W.,. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Santrock, John W.,. 2007. *Adolescence (perkembangan remaja)* terj. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

- Soesilowindradini. 2005. *Psikologi Perkembangan (masa remaja)*. Surabaya: Usaha Nasional
- Subana, dkk. 2000. *Statistik Dasar*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudijono, Anas. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafind Persada
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Supardi, Ahmad dan Wahyudin Syah. 1985. *Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Bulan Bintang
- Sutikno, M. Sobry. 2008. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Prospect
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos
- Tafsir, Ahmad.2008. *Ilmu pendidikan dalam prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda karya
- Taqiyuddin. 2010. *Konsep dasar pendidikan islam luar sekolah*. Cirebon: Pangger Publishing
- Tohirin.2005. *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Presatasi Siswa*. Jakarta: Gramedia
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta